

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, M. Pd

# POSTMODERN

DALAM KARYA SASTRA INDONESIA

(TRILOGI NOVEL AGUS SUNYOTO)



**POSTMODERN  
DALAM KARYA SASTRA INDONESIA  
(TRILOGI NOVEL AGUS SUNYOTO)**

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, M. Pd



CV. AE MEDIA GRAFIKA

**Postmodern dalam Karya Sastra Indonesia  
(Trilogi Novel Agus Sunyoto)**

**ISBN: 978-623-5516-30-1**

**Penulis:**

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, M. Pd

**Penerbit**

CV. AE MEDIA GRAFIKA

Jl. Raya Solo Maospati, Magetan, Jawa Timur 63392

Telp. 082336759777

email: aemediagrafika@gmail.com

website: www.aemediagrafika.com

Anggota IKAPI Nomor: 208/JTI/2018

Hak cipta @ 2021 pada penulis

Hak Penerbitan pada CV. AE MEDIA GRAFIKA

---

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit*

---

# Prakata

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku ini selesai disusun. Buku dengan judul **“Postmodern dalam Karya Sastra Indonesia (Trilogi Novel Agus Sunyoto)”** ini disusun sebagai bahan diskusi pembelajaran sastra, khususnya tentang teori postmodern karena hasil penelitian ini banyak mengandung nilai-nilai dan pengetahuan yang baik, yang dapat dijadikan media pendidikan karakter. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pengayaan bagi para peneliti sastra pada umumnya, sehingga menambah wawasan yang lebih luas tentang penelitian novel dengan menggunakan teori postmodern Jean Francois Lyotard serta dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan atau teori yang lain.

Penulis menyadari apabila dalam menyusun buku ini terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jombang, Desember 2021

Penulis

# Daftar Isi

<b>Prakata</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	iv
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Penegasan Istilah .....	13
<b>Bab II Metode Penelitian</b> .....	15
A. Pendekatan Penelitian.....	15
B. Sumber Data dan Data Penelitian .....	16
C. Teknik Pengumpulan Data .....	18
D. Teknik Analisis Data .....	18
E. Teknik Penguji Keabsahan Data .....	20
F. Teknik Pengujian Keabsahan Penelitian.....	21
<b>Bab III Postmodern Lyotard</b> .....	23
A. Postmodern .....	23
B. Delegitimasi.....	28
C. Permainan Bahasa.....	33
D. Fragmentasi .....	37
E. Parologi .....	38
F. Instabilitas .....	39
<b>Bab IV Delegitimasi</b> .....	41
A. Merubah Tatanan .....	41
B. Kebiasaan .....	44

<b>Bab V Permainan Bahasa .....</b>	<b>47</b>
A. Penerima Pendapat .....	47
B. Keputusan .....	50
<b>Bab VI Fragmentasi.....</b>	<b>55</b>
A. Perubahan .....	55
B. Ketidaksetujuan .....	64
C. Penggunaan fasilitas .....	69
<b>Bab VII Paralogi .....</b>	<b>81</b>
A. Kesepakatan .....	81
<b>Bab VIII Instabilisasi .....</b>	<b>87</b>
A. Ketidakstabilan .....	87
B. Kegelisahan .....	92
<b>Bab IX Diskusi Hasil Penelitian .....</b>	<b>99</b>
A. Diskusi Teori .....	99
B. Diskusi Temuan .....	103
C. Tabel Hasil Temuan Penelitian .....	111
<b>Bab X Penutup .....</b>	<b>117</b>
A. Simpulan .....	117
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	125
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>127</b>
<b>Biografi Penulis .....</b>	<b>131</b>



# Bab I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil pemikiran dan perenungan pengarang terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Karya sastra yang dihasilkan tersebut berdasarkan situasi dan kondisi sosial budaya yang melatarbelakanginya. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang memiliki gagasan subjektif mengenai masalah-masalah yang dialaminya, baik masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun agama. Berbagai masalah tentang kehidupan tersebut kemudian diendapkan dalam pikirannya menjadi pengetahuan, kemudian dapat menjadi inspirasi bagi pengarang yang kemudian menjadi bahan penciptaan karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur eksploratif yang berupa pengalaman, pengetahuan, gagasan, imajinatif, kreatif dari sang pengarang.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan media pengarang untuk mengungkapkan berbagai pengalaman dan pengetahuan mereka tentang

berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga di dalam novel juga mengandung berbagai pengalaman dan pengetahuan pengarang yang diekspresikan dalam karyanya. Pengetahuan pengarang yang diekspresikan dalam novel bisa berupa pengetahuan naratif maupun pengetahuan ilmiah. Pengetahuan naratif adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang tanpa dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Sedangkan pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang berdasarkan pengetahuan yang dapat dibuktikan secara ilmiah, yaitu bersifat empirik, rasional, dan objektif (Lyotard, 1984: 2). Dengan membaca novel, seseorang juga bisa mendapatkan pengetahuan naratif maupun pengetahuan ilmiah karena dalam novel mengandung pengetahuan naratif dan pengetahuan ilmiah hasil ekpresi pengetahuan naratif dan pengetahuan ilmiah dari pengarangnya.

Pengetahuan naratif dan pengetahuan ilmiah yang ada dalam novel dapat berhubungan dengan masalah sosial, politik, budaya, dan agama, baik yang dialami oleh masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan, masyarakat kelas bawah, masyarakat kelas menengah, dan masyarakat kelas elit. Sebagai contoh, masalah masyarakat bisa masalah yang dihadapi masyarakat kecil

dan miskin yang pada umumnya tinggal di daerah pedesaan, yang rumahnya terbuat dari sesek bambu, beratap alang-alang, dan berlantai tanah. Mereka tidak mempunyai kebebasan dan kekuasaan apa-apa. Mereka selalu terikat hidupnya dengan orang lain, terutama dari para majikan atau “doro”. Mereka tidak mempunyai kebebasan dan kekuasaan karena hidupnya terikat pada orang lain. Mereka bisa makan juga karena jasa, pertolongan, dan belas kasihan dari orang lain, kelas elit atau “doro”. Masalah agama bisa terkait dengan masalah keimanan, ibadah, tarekat, syareat, hakikat, dan makrifat.

Masalah masyarakat elit bisa menggambarkan kekuasaan, kekayaan, dan pengaruhnya di dalam masyarakat. Masyarakat tradisional bisa menggambarkan ketidakberdayaan, kemiskinan, keterikatan dengan orang lain atau masyarakat elit, dan penderitaan, dan kebodohnya. Masyarakat maju bisa menggambarkan kemajuan dalam penguasaan pengetahuan, teknologi, kekuasaan, dan kewenangan, dan legitimasi dalam pengambilan keputusan.

Karya sastra pada dasarnya merupakan bahasa, yaitu merupakan rangkaian kata, frase, klausa, kalimat, dan alenia yang kemudian menjadi sebuah teks atau wacana yang mengandung makna, baik yang tersurat

maupun yang tersirat. Melalui bahasa tersebut seorang pengarang mengekspresikan gagasan atau pemikiran, ajaran, tanggapan, pengalaman, dan pengetahuan tentang berbagai fenomena sosial, budaya, politik, dan agama yang dihadapi manusia di dunia maupun akhirat.

Novel Agus Sunyoto merupakan karya sastra yang menarik karena berisi pemikiran, pengetahuan, sejarah, dan tanggapan pengarang terhadap ajaran dan pemikiran Syaikh Siti Jenar tentang kemanusiaan dan agama yang merujuk pada kitab-kitab versi Cirebon dengan cara pandang yang berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya.

Agus Sunyoto merupakan salah satu sastrawan yang mampu menghasilkan tujuh novel yang berisi ajaran dan pemikiran Syaikh Siti Jenar. Novel tersebut ditulis berdasarkan penelitian kualitatif yang bersumber naskah-naskah Cirebon dan Banten, sehingga menghasilkan pemikiran pengarang yang berbeda dengan anggapan masyarakat pada umumnya tentang Syaikh Siti Jenar yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam sehingga dihukum mati oleh Wali Sanga. Pemikiran pengarang tentang perjalanan rohani Syaikh Siti Jenar tersebut dibumbui dengan imajinatif dan kreatifitas pengarangnya.

Melalui hasil penelitian secara kualitatif dan pendekatan secara *verstehen* yang bersumber dari naskah-naskah Cirebon dan Banten, Agus Sunyoto mampu menggambarkan figur tokoh Syaikh Siti Jenar secara utuh beserta ajarannya dalam ketujuh novelnya. Yang menarik adalah Agus Sunyoto mampu menggambarkan tokoh Syaikh Siti Jenar berdasarkan pemahamannya yang berbeda dengan pandangan dan pencitraan masyarakat pada umumnya yang memandang tokoh Syaikh Siti Jenar adalah tokoh yang negatif, yang mengajarkan ajaran yang sesat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dihukum mati oleh Wali Sanga di Demak (Sunyoto, 2006: xix-xx).

Meskipun hasil penelitian Agus Sunyoto tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan *vertehen*, namun tidak dinamakan sejarah atau buku ilmiah, tetapi dinyatakan dalam bentuk fiksi atau novel, sehingga tidak menimbulkan perbedaan tentang kebenaran yang ada dalam novel tersebut, karena novel merupakan karya imajinatif dan fiktif, meskipun novel merupakan hasil refleksi dan endapan perenungan kontemplasi, pengalaman rohani pribadi, dan imajinasi pengarangnya (Sunyoto, 2006:xxii).

Novel pertama dan kedua berjudul *Suluk Abdul Jalil Perjalanan Rohani Syaikh Siti Jenar*. Novel pertama, berisi tentang Yang Wujud dan maujud serta pengalaman rohani Syaikh Siti Jenar sampai berangkat menjalankan ibadah haji ke Mekah. Di Mekah Syaikh Siti Jenar bertemu dengan Abu Bakar Ash- Shidiq yang mengajarkan tarekat kepadanya (Sunyoto, 2006: vi). Novel kedua, merupakan kelanjutan dari novel pertama yang berisi tentang, sejarah Syaikh Siti Jenar setelah kembali dari Mekah ke tanah Jawa dan menyebarkan ajarannya sampai diangkat menjadi Dewan Wali Sanga (Sunyoto, 2006: vi).

Novel ketiga, keempat, dan kelima terkenal dengan Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar. Ketiga novel tersebut berjudul *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar (SPPASJ)*. Ketiga novel tersebut berisi perjuangan dan ajaran Syaikh Siti Jenar dalam mewujudkan masyarakat baru, yaitu masyarakat yang memiliki kebebasan berpendapat, memiliki kesamaan hak dan derajat, dan memiliki hak milik tanah dan papan untuk melindungi dan membahagiakan keluarganya. Di samping itu, juga banyak berisi pengetahuan naratif dan ilmiah tentang berbagai masalah kemanusiaan yang terkait dengan pergulatan sosio-religi, ideologi, dokma, doktrin,

dan pengalaman rohani Syaikh Siti Jenar (Sunyoto, 2004:vii).

Novel keenam dan ketujuh berjudul *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Kedua novel tersebut berisitentang kisah akhir hidup Syaikh Siti Jenar. Kisah akhir hidupnya mengandung banyak teka-teki dan menimbulkan banyak pertanyaan apakah Syaikh Siti Jenar mati atau tidak mati, atau dimatikan? Di samping itu, juga berisi bagaimana orang-orang memahami ajarannya. Dalam kedua novel tersebut juga banyak mengajarkan tentang kematian, karena manusia akan mati, maka ia harus belajar kematian, mengakrapi kematian dan mencintai kematian. Ajaran tentang kematian tersebut ternyata juga menimbulkan berbagai kesan dan pandangan beragam bagi masyarakat yang belum memahami secara dekat baik pribadi maupun ajarannya. Ada yang menganggap Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang mengajarkan ajaran yang sesat tentang kematian: mati adalah hidup dan hidup adalah mati. Ada juga yang menganggap Syaikh Lemah Abang sesat karena telah mengajarkan pengikutnya untuk bunuh diri mencari mati. Bahkan ada yang berpendapat bahwa Syaikh Lemah Abang adalah kematian itu sendiri, Sang Pencabut Nyawa, maka barang

siapa yang dekat dengannya akan mati. Kematian adalah merah dan merah adalah kematian. Lemah abang yang bermakna tanah merah adalah tanah kematian (Sunyoto, 2005: 9).

Di novel keenam dan ketujuh juga berisi lanjutan tentang cita-cita Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang mewujudkan masyarakat baru atau zaman baru, yaitu dengan mendobrak segala sekat-sekat yang menghambat terwujudnya kebenaran dan telah menegakkan rambu-rambu kepada pengikutnya agar tidak menjadi penghalang bagi terwujudnya kebenaran (Sunyoto, 2006:16).

Novel trilogi kedua *SPPASJ* karya Agus Sunyoto banyak berisi perjuangan Syaikh Siti Jenar dalam mewujudkan masyarakat baru. Masyarakat baru yang sesuai ajaran Islam, yang saling menghargai, mengakui, dan menghormati orang lain. Novel *SPPASJ* banyak berisi pengetahuan naratif dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan naratif merupakan pengetahuan yang berupa fakta yang telah dipercaya tanpa dibuktikan kebenarannya, sedangkan pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang membutuhkan bukti empirik, rasional, dan objektif yang diperoleh melalui metodologi ilmiah, baik melalui

pengamatan maupun wawancara serta dokumen yang dapat dipercaya kebenarannya dan sejarah.

Novel *SPPASJ* karya Agus Sunyoto juga berisi cita-cita Syaikh Siti Jenar dalam membangun masyarakat baru. Masyarakat baru adalah masyarakat yang memiliki kebebasan, saling menghormati satu sama lain, tidak ada perbedaan kasta, memiliki hak milik tanah, rumah sebagai tempat tinggal dan mencari nafkah, mereka adalah sama kedudukannya di hadapan Allah SWT, komunikasinya semakin maju setiap harinya, baik sebagai realita maupun sebagai masalah (Lyotard, 1984:16).

Novel *SPPASJ* juga menggambarkan ciri masyarakat lama dan masyarakat baru. Masyarakat lama ditandai dengan adanya perbedaan kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas ditandai oleh besarnya kekayaan, pengaruh baik dalam sektor-sektor masyarakat perseorangan ataupun umum, berpenghasilan tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan kestabilan kehidupan keluarga. Sedangkan kelas bawah atau tradisional biasanya terdiri dari kaum buruh kasar, penghasilannya pun relatif rendah sehingga mereka tidak mampu menabung, lebih berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama masalah makan, daripada memenuhi

kebutuhan masa depan, berpendidikan rendah, dan penerima dana kesejahteraan dari pemerintah.

Masyarakat baru ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi, berorientasi pada dirinya sendiri, tidak membedakan adanya kelas atas dan kelas bawah. Masyarakat dianggap saling menghormati, menghargai dan mengakui keberadaan mereka masing-masing sesuai dengan keinginannya, sesuai dengan ajaran Islam. Setiap manusia memiliki kodrati ingin bebas, dihargai, dihormati, memiliki kesamaan hak, dan memiliki hak milik tanah dan rumah sebagai tempat tinggal dan menghidupi keluarganya.

Salah satu ciri yang paling mendasar dari postmodernisme adalah keraguan atau ketidakpercayaannya terhadap totalisasi yang di dalam ilmu pengetahuan menyatakan diri dalam bentuk yang oleh Lyotard disebut sebagai *grand-naratif* atau *meta-narasi*. Keraguan tersebut akibat produk dari perkembangan sains (Lyotard, 1984: 2).

Novel Sang Pembaharu menarik dan tepat dikaji dengan teori postmodern Jean Francois Lyotard. Sepengantuhan peneliti, novel trilogi *SPPASJ* belum pernah dikaji dengan menggunakan teori postmodern Jean Francois Lyotard. Oleh sebab itu, penelitian yang

berjudul “Trilogi Novel Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto (Kajian Postmodern Jean Francois Lyotard)” tepat untuk diteliti sebagai bahan penulisan tesis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Delegitimasi dalam Novel Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto.
- 2) Permainan Bahasa dalam Novel Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto.
- 3) Fragmentasi dalam Novel Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto.
- 4) Paralogi dalam Novel Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto.
- 5) Instabilitas dalam Novel Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto

Sejalan dengan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan sebagai berikut:

- 1) Delegitimasi dalam Novel Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto.
- 2) Permainan Bahasa dalam Novel Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto.
- 3) Fragmentasi dalam Novel Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto.
- 4) Paralogi dalam Novel Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto.
- 5) Instabilitas dalam Novel Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan terhadap perkembangan ilmu sastra pada umumnya dan teori postmodern Jean Francois Lyotard pada khususnya karena penelitian ini akan membahas novel *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto dengan teori postmodern Jean Francois Lyotard.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengajaran apresiasi di tingkat pendidikan menengah maupun di perguruan tinggi. Penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pengayaan bagi para peneliti sastra pada umumnya, sehingga memiliki wawasan yang lebih luas tentang penelitian novel dengan menggunakan teori postmodern Jean Francois Lyotard.

## **B. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam penelitian ini perlu adanya definisi istilah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

***Postmodern*** adalah kondisi pengetahuan pada masyarakat yang sangat maju peradabannya sehingga meragukan terhadap pengetahuan narasi atau meta narasi.

***Delegitimasi*** adalah kondisi yang menunjukkan penolakan terhadap keputusan pemimpin atau penguasa pelaksana kekuasaan.

***Permainan Bahasa*** adalah sebuah ikatan sosial yang memepersatukan masyarakat dalam berkomunikasi.

**Fragmentasi** adalah ketiadaan atau tidak berkembangnya koneksi di antara masyarakat dan pengelompokan masyarakat berdasarkan semua aspek.

**Paralogi** adalah keputusan yang diambil dari sebuah kesepakatan guna memperbaiki sebuah aturan atau tatanan.

**Instabilitas** adalah ketidakmapanan akan sesuatu kondisi tertentu.

## Bab II

# Metode Penelitian

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Melalui rancangan yang digunakan tersebut, penelitian dapat ditentukan kebenaran atau kesalahan penjelasan mengenai fakta yang dijadikan objek sasaran. Menurut Marshall dan Rossman (2006:3); Emzir (2014:2-5); Thomas (2003:1-2) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat natural, data deskriptif, mementingkan proses, bersifat induktif, menggunakan multimetode, terfokus pada konteks, dan mementingkan interpretasi dalam rangka menemukan makna. Penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan dan mendeskripsikan secara tepat sifat-sifat suatu individu, atau fenomena sosial. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya

akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini dengan beberapa alasan sebagai berikut: (1) data penelitian sastra tidak menggunakan angka-angka, sehingga tepat apabila menggunakan rancangan penelitian kualitatif, (2) data penelitian ini berupa data deskriptif sesuai fokus penelitian, (3) peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian, (4) penelitian ini lebih mengutamakan proses dan produk, dan (5) penelitian ini lebih menekankan pada pendeskripsian makna data karena pada dasarnya penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna data.

## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah Trilogi novel *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar (SPPAJS)* karya Agus Sunyoto, buku tiga, empat, dan lima. . Novel ini diterbitkan oleh Pustaka Sastra LKIS Yogyakarta, tahun terbit 2006. Ketiga novel ini dipilih sebagai sumber data karena Trilogi Novel *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* karya

Agus Sunyoto menarik karena banyak mengandung banyak pengetahuan naratif, pengetahuan ilmiah, permainan bahasa, kekuasaan, dan legitimasi, ikatan sosial yang membentuk masyarakat tradisional dan masyarakat maju, dan pembaruan untuk mencapai masyarakat maju atau baru serta sesuai dengan teori Postmodern Lyotard.

Data penelitian ini mencakup data deskriptif yang ada dalam Trilogi novel *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, karya Agus Sunyoto, buku tiga, empat, dan lima. Data penelitian ini mencakup: (1) Delegitimasi dalam Novel *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* Karya Agus Sunyoto, (2) Permainan Bahasa dalam Novel *Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* Karya Agus Sunyoto, (3) Fragmentasi dalam Novel *Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* Karya Agus Sunyoto, (4) Paralogi dalam Novel *Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* Karya Agus Sunyoto, dan (5) Instabilitas dalam Novel *Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* Karya Agus Sunyoto.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahap penelitian yang penting karena penelitian tanpa data tidak akan bisa berjalan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi atau pustaka. Metode dokumentasi atau pustaka adalah metode yang digunakan untuk menelusuri dan mengumpulkan data yang berupa dokumen novel novel *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto, buku tiga, empat, dan lima. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Faruk (2014: 56) bahwa metode pustaka adalah proses penemuan segala sumber yang terkait dengan objek penelitian yang berupa karya sastra.

### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan prosedur analisis data dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau objek penelitian yang berdasarkan fakta-fakta baik berupa fenomena, fakta, atau kejadian, sehingga pembaca dapat memahami secara mudah.

Penganalisisan ini berdasarkan pengungkapan atau penafsiran atas rujukan atau sumber data yang

digunakan oleh peneliti atas objek yang ingin diungkap. Maka dari itu, untuk menganalisis atau mengungkap makna teks yang terkandung di dalam teks juga digunakan teknik analisis isi, yaitu teknik analisis yang lebih menekankan pada makna data sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun prosedur atau langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mulai mengidentifikasi data pada novel *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar (Buku 3-5)* karya Agus Sunyoto, untuk lebih memudahkan dalam menganalisis serta menelusuri koherensi antara sumber data dengan ulasan atau penjabaran maka peneliti menggunakan pengodean dalam penelitiannya.

Contoh :

“Syaikh Datuk Kahfi mengangguk haru mendengar uraian Abdul Jalil. Dia menangkap sasmita bahwa saudara sepupu sekaligus siswa kesayangannya itu kiranya telah menemukan hakikat Kebenaran yang selama ini dicarinya. Dengan suara bergetar dia berkata, “Aku tahu, o Anakku, bahwa engkau telah menemukan apa yang engkau cari selama ini. Karena

itu, ajarilah aku tentang jalan Kebenaran Sejati menuju-Nya.” (D1/AS-SPPASSJ/3-22)

Keterangan:

D1 : Data 1

AS : Nama Pengarang (Agus Sunyoto)

SPPASSJ : Judul Novel (*Sang Pembahatu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*)

3 : Nomor Novel

22 : Halaman

- 2) Peneliti menganalisis data yang telah diidentifikasi sebelumnya dengan menggunakan konsep Postmodern J.F. Lyotard yang telah dipilih oleh peneliti.
- 3) Penarikan Kesimpulan. Pada tahap ini merupakan kelanjutan dari penyajian data dan hasil analisis yang disimpulkan secara rinci dari hasil penelitian ini.

### **E. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan:

- 1) Membaca terus menerus secara teliti terhadap novel *Sang Pembaharu: Perjuanga dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto untuk menemukan makna data yang ada dalam novel tersebut,

- 2) Diskusi dengan teman sejawat, sehingga pemahaman terhadap makna teks novel *Sang Pembaharu: Perjuanga dan Ajaran Syaikh Siti Jenarkarya* Agus Sunyoto benar,
- 3) Pemeriksaan para pakar, draft Tesis akan dikonsultasikan kepada pakar sastra yang memahami tentang teori postmodern J.F. Lyotard, yaitu Prof. Dr. Suyatno dan Dr. Kamijan.

## **F. Teknik Pengujian Keabsahan Penelitian**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Membaca terus menerus secara teliti terhadap novel *Sang Pembaharu: Perjuanga dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto untuk menemukan makna data yang ada dalam novel tersebut.
- 2) Diskusi dengan teman sejawat sehingga pemahaman terhadap makna teks novel *Sang Pembaharu: Perjuanga dan Ajaran Syaikh Siti Jenarkarya* Agus Sunyoto benar.
- 3) Triangulasi. Triangulasi bertujuan mengecek dan membandingkan data dalam rangka uji kesamaan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Oleh karena itu, triangulasi

diperlukan pada saat pengumpulan dan penganalisisan data. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dipakai oleh peneliti yakni triangulasi baik dari segi data maupun teori.

Triangulasi data dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Data yang telah diperoleh diperiksa keakurataanya melalui pembacaan ulang.

Data dianggap valid apabila setelah dilakukan pengumpulan data kembali diperoleh hasil yang sama, sedangkan triangulasi teori ini digunakan berbagi teori yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat sebagai data berdasarkan teori tersebut.

## Bab III

# *Postmodern Lyotard*

### **A. Postmodern**

Secara etimologis postmodern merupakan gabungandari dua kata post dan modern. Kata post dapat bermakna setelah. Kata modern dapat bermakna baru. Kedua kata tersebut bila disatukan menjadi postmodern. Kata postmodern digunakan oleh Jean-Francois Lyotard untuk menggambarkan kondisi perkembangan pengetahuan di masyarakat yang peradabannya maju dengan cepat, yang berbeda dengan keadaan pada zaman modern. Teori postmodern ini juga merupakan reaksi atau kritik terhadap keadaan zaman modern yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kata postmodern saat ini sudah banyak dipakai oleh para ahli sosiolinguistik dan kritik di Amerika digunakan untuk memperlihatkan keadaan budaya masyarakat yang sudah mengalami proses transformasi yang sudah dimulai sejak akhir abad ke sembilan belas, telah mengubah aturan main dalam sains, sastra, dan seni (Lyotard, 1984: 1; Wolfreys: 378; Kivisto, 2008: 463).

Kata postmodern kali pertamadiperkenalkan oleh seorang filosof kontemporer Perancis yang bernama Jean-François Lyotard (1924-1998) dalam dunia filsafat. Sebelumnya istilah postmodern lebih banyak digunakan dalam bidang seni dan arsitektur. Lyotard membawa masuk istilah tersebut ke dalam filsafat lewat bukunya, *La Condition Postmoderne: Rapport sur Savoir* (1979) (Kristanto, 2013: 1).

Jean-Francois Lyotard dalam studinya menempatkan transformasi dalam konteks krisis narasi. Sains sejak dulu selalu mengalami konflik dengan naratif. Dipandang dari segi sains, pengetahuan hanyalah dipandang sebagai narasi. Namun pada tingkatan pengetahuan tidak membatasi dirinya untuk menyatakan regularitas manfaat dan pencarian kebenaran, maka sains harus menetapkan aturan-aturan dari permainannya sendiri. Sains lalu membuat sebuah diskursus legitimasi sehubungan dengan statusnya sendiri. Istilah postmodern digunakan untuk menggambarkan setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang melegitimasi dirinya sendiri yang mengacu kepada sebuah meta-diskursus, di mana sains membuat sebuah pertimbangan eksplisit terhadap sejumlah *grand-narratives* (Lyotard, 1984:1-2).

Menurut Lyotard (1984: 2) postmodern merupakan sebuah bentuk keraguan terhadap

metanarasi, terutama terhadap keusahaan perangkat metanarasi terhadap legitimasinya. Keraguan tersebut merupakan sebuah produk dari hasil perkembangan sains sehingga nantinya sains akan memisahkan dirinya dari pengetahuan narasi. Metanaratif semakin kehilangan fungsinya, kehilangan pahlawan besarnya, bahaya besarnya, perjalanan terbesarnya, dan kehilangan tujuan besarnya. Fungsi narasi menjadi tersebar dalam awan-awan elemen narasi bahasa yang akan bersifat denotatif, preskriptif, dan deskriptif. Yang tersampaikan dalam setiap awan tersebut adalah tingkatan-tingkatan pragmatik yang sesuai dengan jenis dan tipenya. Setiap manusia hidup berada dalam persimpangan dari tingkatan pragmatik. Dengan demikian, masyarakat di masa depan akan berada dalam wilayah antropologi Newtonian seperti strukturalisme atau teori sistem dibandingkan dengan pragmatik partikel-partikel bahasa sehingga akan banyak sekali permainan bahasa dalam kehidupan masyarakat.

Para pengambil keputusan berusaha mengelola awan-awan tersebut berdasarkan matrik input dan outputnya mengikuti sebuah logika yang menjelaskan elemen-elemen yang sepadan dan secara keseluruhan dapat ditentukan dan diatur. Demikian juga dalam menentukan keadilan sosial dan kebenaran ilmiah.

Legitimasi kekuasaan tersebut akan berdasarkan pada dasar pemikiran pengoptimalan sistem yang disebut efisiensi.

Menurut Rosenau (1992) postmodern merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalan memenuhi janji-janjinya. Salah satu ciri yang paling mendasar dari postmodern adalah keraguan atau ketidakpercayaan terhadap totalisasi yang di dalam ilmu pengetahuan menyatakan diri dalam bentuk sebagai pengetahuan naratif (Lyotard, 2084: 12).

Pendapat tersebut diperkuat Kristanto (2013:1) bahwa sains dalam masa modern mengklaim diri sebagai satu-satunya jenis pengetahuan yang valid dan melegitimasi dirinya dengan merujuk pada dua narasi besar: emansipasi manusia dan dialektika Roh. Narasi besar ini menjadi meta-narasi yang berfungsi menjamin adanya satu kebenaran tunggal yang berlaku universal. Dalam kondisi postmodern metanarasi tak dapat dipercaya lagi. Sains dengan bahasa denotatifnya hanyalah sebuah permainan bahasa di tengah aneka permainan bahasa, satu jenis pengetahuan di antara berbagai jenis pengetahuan yang lain. Tak ada determinisme universal, yang ada adalah determinisme lokal. Oleh karena itu, sistem pemikiran yang belaku dan dapat menciptakan keadilan, bukan homologi melainkan

paralogi. Postmodernisme, dalam ranah pengetahuan (*knowledge*), dimengerti oleh Lyotard sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi (*metanarrative*) atau narasi besar (*grand narrative*). Selama ini (dalam abad modern) ilmu pengetahuan ilmiah atau sains, sebagai salah satu wacana (*discourse*), mengklaim dirinya sebagai satu-satunya jenis pengetahuan yang valid. Namun sains tak dapat melegitimasi klaimnya .

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurcahyono (2009:1) berpendapat bahwa: 1) Postmodernisme dalam ranah pengetahuan merupakan ketidakpercayaan terhadap metanarasi (*metanarrative*) atau narasi besar (*grand narrative*). 2) Selama ini dalam abad modern ilmu pengetahuan ilmiah atau sains, sebagai salah satu wacana (*discourse*), mengklaim dirinya sebagai satu-satunya jenis pengetahuan yang valid. Namun sains tak dapat melegitimasi klaim tersebut oleh karena ternyata aturan main sains bersifat inheren serta ditentukan oleh konsensus para ahli (ilmuwan) dalam lingkungan sains itu sendiri. Sains kemudian melegitimasi dirinya dengan merujuk pada suatu meta-wacana (*meta-discourse*); secara konkrit sains melegitimasi dirinya dengan bantuan beberapa narasi besar seperti dialektika Roh, hermeneutika makna, emansipasi subjek yang rasional, dan penciptaan kesejahteraan umat manusia.

## **B. Delegitimasi**

Di dalam masyarakat dan budaya kontemporer masyarakat postindustrial, budaya posmoderen, pertanyaan legitimasi pengetahuan diformulasikan dalam kerangka-kerangka yang berbeda. Bila legitimasi ini dijelaskan dalam kesederhanaan dan ruang lingkungannya diperlebar maka akan terbuka untuk suatu arus penting bagi posmodernisme: sains memainkan permainannya sendiri, ia tidak lagi kapabel melegitimasi permainan bahasa yang lain. Tidak ada seorang pun yang berbicara semua bahasa tersebut, mereka tidak memiliki metabahasa universal.

Menurut Lyotard (1984: 29) pengetahuan tidaklah seperti sains, khususnya dalam bentuknya yang kontemporer. Sains masih jauh dari keberhasilannya untuk mengatasi permasalahan legitimasinya dan mengatasi semua implikasinya yang bersifat sosiopolitis dan bukan epistemologinya. Pengetahuan secara umum tidak dapat direduksi menjadi sains bahkan untuk menjadi pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah pertanyaan yang menjadi eksklusi dari semua pernyataan lainnya, mendenotasikan atau menjelaskan objek-objek dan mungkin akan dinayatakan benar atau salah. Sains adalah sebuah subset dari pembelajaran. Sains juga tersusun atas pernyataan-pernyataan denotatif, namun

memiliki dua syarat utama agar dapat diterima (Ellyanti, 2009: 75).

Lyotard (1984:6) mengatakan pengetahuan akan mengalami perubahan ketika masyarakat telah memasuki zaman postindustrial dan kultur memasuki zaman postmodern. Transisi tersebut telah berlangsung sejak akhir tahun 1950 dan bagi orang Eropa merupakan tanda dari periode rekonstruksi. Kecepatan perubahan pengetahuan akan tergantung kepada negara itu sendiri.

Pengetahuan berhubungan dengan yang mngetahui pada titik mana pun ketika pengetahuan terlibat dalam proses pengetahuan. Hubungan antara penyedia dan pengguna pengetahuan terhadap pengetahuan yang mereka sediakan dan mereka gunakan akan terus terjaga dan semakin terjaga. Bentuk hubungan tersebut seperti hubungan antara produsen komoditi dengan konsumen terhadap komoditas yang mereka produksi dan kosumsi dalam bentuk nilai. Pengetahuan adalah produk dan akan terus diproduksi untk dijual. Pengetahuan akan dikosumsi agar dapat meningkatkan nilai produksi pada produksi selanjutnya yang tujuannya adalah pertukaran. Pengetahuan menjadi akhir bagi dirinya sendiri dan akan kehilangan nilai gaya (Lyotard, 1984:8).

Pengetahuan telah menjadi kekuatan prinsip produksi selama beberapa dekade ini dan memiliki dampak yang menyolok terhadap komposisi tenaga kerja pada negara-negara maju dan mengatur kemacetan produksi yang terjadi di negara berkembang. Dalam masa postindustri dan postmodern, sains akan tetap dan tidak diragukan memperkuat keunggulannya dalam gudang kapasitas produksi negara, sehingga akan mengakibatkan perbedaan antara negara maju dengan negara berkembang akan semakin lebar di masa mendatang (Lyotard, 1984: 9).

Pengetahuan dalam bentuk komoditas informasional sebagai nilai penting dalam kekuatan produksi dan akan terus menjadi taruhan utama dalam dunia kompetisi kekuasaan. Negara-negara pada suatu saat akan bersaing untuk mengontrol informasi seperti halnya bila mereka berperang akan selalu mengontrol teritorialnya, setelah berperang mengontrol akses bahan mentah dan eksploitasinya serta tenaga kerja yang bernilai murah. Negara-negara akan saling bersaing dalam bidang politik, militer, industrial, dan komersial (Lyotard, 1979: 9).

Menurut Lyotard (1984:9) pengetahuan tetap masih dinikmati oleh negara-negara yang memiliki hak istimewa sampai sekarang sehubungan dengan produksi

dan distribusi pembelajaran. Gagasan pembelajaran adalah bidang yang dikuasai negara akan menjadi usang dan semakin usang dengan adanya peningkatan kekuatan dan prinsip-prinsip yang berlawanan bahwa masyarakat akan semakin eksis dan berkembang bila pesan-pesan yang bersirkulasi di dalamnya kaya informasi dan mudah dimengerti. Ideologi tentang transparansi komunikasi akan mulai menilai negara sebagai faktor yang bersifat tidak terlihat dan gaduh. Hubungan antara kekuasaan negara dan ekonomi akan berpotensi muncul dengan sebuah masalah baru.

Perubahan sifat pengetahuan akan memiliki reaksi pada kekuatan masyarakat umum dan akan memaksa mereka untuk mempertimbangkan hubungan-hubungannya dengan perusahaan besar dan masyarakat sipil. Pembukaan kembali pasar bebas dunia, kembalinya kompetisi ekonomi dunia yang ketat, runtuhnya hegemoni kapitalis Amerika, penurunan pengaruh sosialis, atau munculnya kemungkinan terbukanya pasar Cina, membuat negara harus mempersiapkan sebuah penilaian ulang terhadap peran mereka yang telah dimiliki sebelumnya. Negara harus mempertimbangkan haluan negara ataupun mengarahkan investasinya dengan penguasaan teknologi baru, karena mereka akan menggunakan informasi dalam pembuatan keputusannya

(Lyotard, 1984: 10). Pengalaman seseorang tercipta karena mengetahui segala sesuatu di sekitarnya secara langsung melalui serapan pancaindra dan olah akal budi secara SPPASJontan. Hal tersebut dinamakan dengan pengetahuan sehari-hari atau pengetahuan biasa (ordinary knowledge).

Pengetahuan adalah khazanah kekayaan mental yang memperkaya kehidupan manusia, karena pengetahuan adalah sumber jawaban terhadap berbagai macam pertanyaan tentang kehidupan manusia, pengalaman yang dirasakan oleh panca indra, diolah melalui akal. Pengetahuan sifatnya spontan, subjektif, dan intuitif. Pengetahuan berkaitan dengan informasi mengenai suatu realitas. Pengetahuan memiliki ciri-ciri yang Spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi). Ketiga ciri-ciri tersebut disusun sehingga menjadi ontologi ilmu berkaitan dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu berkaitan dengan aksiologi ilmu dan seterusnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Husaini (2013:3-4) berpendapat bahwa pengetahuan kondisi kognisi yang paling tinggi dan lebih dari sekedar kepercayaan yang benar. Pengetahuan lebih berharga dan sulit dicapai, tetapi bukan berarti tidak bisa dicapai karena manusia pada dasarnya tergantung kepada kepercayaan yang

benar. Tidak semua hasil pengamatan indera dapat disebut pengetahuan. Untuk mendapatkan pengetahuan dapat melalui inderawi yang empiris dan melali akal budi yang rasional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa argumen Lyotard adalah narasi besar itu buruk, narasi kecil itu baik. Narasi besar diasosiasikan dengan program politik atau partai, sementara narasi kecil diasosiasikan dengan kretivitas lokal. Gagasan-gagasan ini mirip dengan pandangan Foucault, yang juga menentang narasi besar dan mendukung gagasan perjuangan lokal.

### **C. Permainan Bahasa**

Lyotard menolak dengan mengemukakan bahwa baik sains maupun narasi adalah permainan bahasa, dan di dalam masyarakat keduanya saling memerlukan. Yang dimaksud permainan bahasa adalah bahwa tiap variasi kategori ucapan dapat didefinisikan dalam kerangka aturan yang menspesifikkan ciri-ciri mereka dan tempat penggunaannya dengan cara yang persis sama seperti permainan catur didefinisikan oleh stu set peraturan yang menentukan tanda-tanda setiap buah catur. Dengan kata lain cara untuk menjalankan mereka (Lyotard, 2009:56). Konsep permainan bahasa mengacu pada

keanekaragaman penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, di mana masing-masing bahasa menggunakan aturannya sendiri-sendiri.

Terdapat tiga observasi mengenai permainan bahasa. Pertama, bahwa peraturan mereka tidak membawa legitimasi sendiri oleh mereka sendiri, namun sebagai objek kontrak, eksplisit atau tidak, di antara para pemain. Kedua, peraturan bahwa bila tidak ada peraturan maka tidak ada permainan, sehingga bahkan modifikasi sekecil apa pun dari satu aturan akan mengubah ciri permainan, bahwa suatu langkah atau ucapan yang tidak memuaskan peraturan bukanlah milik dari permainan yang mereka definisikan itu. Ketiga, setiap ucapan seharusnya, dipikirkan sebagai suatu langkah dalam suatu permainan (Lyotard, 2009:57).

Bagi Lyotard, permainan bahasa adalah kaitan sosial yang mempersatukan masyarakat, dan melihat interaksi sosial terutama dalam pengertian pengambilan langkah dalam permainan, pengambilan peran tertentu, dan partisipasi dalam pelbagai macam permainan bahasa. Dalam pengertian-pengertian tersebut, Lyotard melihat diri sebagai interaksi permainan bahasa yang diikuti. Dengan demikian, model masyarakat postmoderen Lyotard adalah masyarakat yang berjuang dalam pelbagai

permainan bahasa di lingkungan agonistik yang dicirikan dengan keragaman dan konflik.

Lebih lanjut Lyotard (1984: 16) berpendapat bahwa permainan bahasa adalah setiap kategori kalimat dapat didefinisikan dalam konteks aturan-aturan yang menspesifikasikan sifat-sifatnya dan aturan penggunaan kalimat. Hal tersebut sama dengan permainan catur yang didefinisikan dengan sejumlah aturan yang menentukan sifat dari setiap bidaknya, atau aturan yang benar untuk menggerakkan setiap bidaknya. Ada tiga aturan dalam permainan bahasa, pertama, bahwa aturan permainan bahasa tidak akan membawa legitimasi di dalam dirinya, tetapi ada sebuah objek dari sebuah kontrak, baik secara eksplisit maupun implisit di antara pemain (pengguna bahasa atau yang melakukan permainan bahasa). Kedua, bahwa jika tidak terdapat aturan, maka tidak akan terdapat permainan, bahkan sebuah modifikasi pada bagian yang sangat kecil pada suatu aturan akan mengubah sifat dari permainan. Berarti sebuah gerakan atau kalimat yang tidak sesuai dengan aturan tidak akan sejalan dengan permainan yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak. Ketiga, setiap kalimat harus dianggap sebagai sebuah *move* atau gerakan dalam sebuah permainan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya berbicara adalah sama dengan bertarung

dalam konteks bermain. Setiap ucapan atau tindakan berbicara akan berada dalam domain sebuah domain aturan secara umum.

Menurut Lyotard (1984: 24-25) setiap diri tidak akan memiliki nilai yang besar. Ia dapat eksis dalam sebuah struktur hubungan yang saat ini semakin kompleks dan mobilitasnya. Setiap orang, tua-muda, laki-laki-wanita, kaya-miskin tidak dapat lepas dari komunikasi dan dalam komunikasi tidak akan terlepas dari pesan. Mobilitas seseorang dalam komunikasi tidak lepas dari dampak permainan bahasa. Permainan bahasa merupakan sebuah kebutuhan masyarakat dalam berhubungan agar dapat eksis. Permainan bahasa dalam komunikasi, seseorang akan memposisikan diri sebagai penanya atau pengirim pesan, pendengar, dan referen yang ditanyakan. Ikatan seseorang dalam komunikasi yang memposisikan diri sebagai penanya atau pengirim pesan, pendengar, dan referen yang ditanyakan adalah ikatan sosial. Ikatan sosial adalah linguistik karena subjek sosial adalah permainan bahasa. Ikatan sosial adalah sebuah susunan atau struktur yang terbentuk oleh potongan permainan bahasa yang mematuhi aturan-aturan yang berbeda (Lyotard, 1984: 67).

#### **D. Fragmentasi**

Dengan menolak totalitas, Lyotard dan para pemikir posmodern menekankan fragmentasi-permainan bahasa, waktu, subjek manusia, dan masyarakat sendiri. Satu hal menarik dalam kaitannya dengan penolakan kesatuan organik dan dukungan pada frgmentasi ini bahwa gerakan seni garda depan historis juga meyakini pandangan ini. Gerakan ini juga ingin menghancurkan kesatuan. Dalam aktivitas mereka, koherensi dan otonomi karya seni secara sadar dipertanyakan atau bahkan secara metadis dihancurkan.

Konsep alegori Walter Benjamin digunakan sebagai alat bantu untuk memahami karya seni garda depan (nonorganik). Benjamin menjelaskan bagaimana kaum alegoris berusaha menarik suatu elemen dari totalitas konteks kehidupan, mengisolasi, dan mencabutnya dari fungsinya. (Dengan demikian, alegori pada dasarnya merupakan fragmen, lawan dari symbol organik) kemudian, mereka menggabung-gabungkan sejumlah fragmen yang saling terisolasi dan dengan demikian, menciptakan makna. Ini adalah makna yang didalilkan dan tidak berasal dari konteks awal fragmen-fragmen itu (Sarup, 2011:229).

Elemen-elemen konsep alegori Benjamin ini sesuai dengan apa yang disebut *montase*, prinsip fundamental

seni garda depan. Montase mengandaikan fragmentasi realitas; montase menjebol penampakan totalitas dan menegaskan fakta bahwa dirinya terbentuk dari fragmen-fragmen realitas. Karya garda depan menegaskan diri sebagai konstruksi semu, artefak. Hal tersebut berlawanan dengan karya organik yang berusaha menutup-nutupi fakta bahwa karya tersebut merupakan hasil ciptaan. Dalam karya seni organik, materi seni dipandang sebagai suatu keutuhan, sementara dalam karya seni garda depan, bahan seni dipisahkan dari totalitas hidup dan diisolasi. Fragmen garda depan estetis menentang orang untuk menjadikannya sebagai bagian integral realitas dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka (Sarup, 2011:229). Fragmentasi ini tidak dimaksudkan untuk menjadi kesatuan organik melainkan berisi interupsi dan penjajaran yang mengacaukan kaidah-kaidah konvensional.

### **E. Paralogi**

Tidak ada jalan lain untuk narasi besar. Namun, narasi kecil tetap merupakan saripati dari penemuan imajinasi, sebagian besar dalam sains. Prinsip konsensus nampaknya tidak cukup. Konsensus memiliki dua formulasi, yaitu konsensus adalah suatu perjanjian antara manusia, didefinisikan sebagai pengetahuan

intelektual dan keinginan bebas, dan diperoleh melalui dialog (Lyotard, 2009:174-175).

Sains adalah diferensial, sisi pragmatiknya menyajikan suatu antimodel dari suatu sistem stabil. Sains adalah sebuah model dari sistem terbuka, di mana suatu pernyataan menjadi relevan jika ia menumbuhkan ide, yaitu ketika ia memunculkan pernyataan-pernyataan lain dari aturan-aturan permainan lain. Sains tidak memiliki metabahasa umum di mana semua bahasa lain dapat direkam dan dievaluasi.

Perkembangan posmoderen membawa suatu fakta penentu ke depan bahkan diskusi mengenai pernyataan denotatif, tetapi preskriptif, yang disebut sebagai ucapan metapreskriptif. Fungsi diferensial atau imajinasi atau aktivitas paralogi dari aliran pragmatik sains adalah untuk menunjukkan metapreskriptif dan untuk petisi para pemain agar menerima perbedaan-perbedaan. Legirimasi yang membuat permintaan ini diperbolehkan adalah ia membangkitkan ide atau pernyataan-pernyataan baru.

## **F. Instabilitas**

Pragmatik pengetahuan ilmiah posmoderen pada hakikatnya memiliki sedikit daya tarik dengan penyelidikan pada performa. Hal ini dibuktikan dengan sains tidak berkembang dengan alat positivisme efisien.

Tidak ada lagi yang menanyakan apa yang benar dan apa yang adil, melainkan memandang sains sebagai positivism, menurukannya pada status ilmu pengetahuan yang tidak dilegitimasi, semi pengetahuan. Penampilan ilmiah menyolok pengetahuan ilmiah posmoderenisme ini adalah suatu diskursus pada suatu peraturan yang memvalidasinya (Lyotard, 2009:161).

Konsep instabilitas merupakan ketidakmapanan teks. Tidak ada teks yang memiliki makna tunggal, tetapi makna teks bergantung pada sudut pandang pembacanya. Setiap pembaca bebas memaknai teks dari mana saja karena tidak ada kebenaran yang tunggal. Postmoderenisme manusia dimungkinkan hidup secara lebih bebas, sebagai destruktur.

# **Bab IV**

## **Delegitimasi dalam Novel *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* Karya Agus Sunyoto**

### **A. Merubah Tatanan**

Pada umumnya adanya legitimasi yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau penguasa bisa memicu kestabilan pada suatu situasi dan kondisi. Hal tersebut juga dipercaya dapat membuka kesempatan yang semakin lebar bagi pemerintah atau penguasa untuk tidak hanya memperluas bidang tertentu. Sedangkan delegitimasi merupakan ketidakabsahan mengenai suatu kaidah-kaidah konvensional sejak akhir abad ke 19 sebagai akibat perkembangan teknologi dan ekspansi kapitalisme. Dalam masyarakat pascaindustri, ilmu mengalami delegitimasi. Jadi, delegitimasi merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa penolakan keputusan pemimpin atau penguasa pelaksana kekuasaan. Gambaran mengenai delegitimasi tampak pada data berikut:

“Ketahuilah, o puteraku, sesungguhnya aku tidak memberati jabatan apa pun di dunia ini. Namun, dengan cara bagaimana kau bisa mengakhiri jabatan chakrabhumi? Bukankah hal itu akan membangkitkan amarah seluruh penghuni Bumi Pasundan?” (D1/AS-SPPASSJ/3-110).

Data tersebut mengisyaratkan bahwa Abdul Jalil memiliki gagasan untuk merubah tatanan yang ada berdasarkan konsep yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Hal itu terkait dengan konsep delegitimasi Lyotard mengenai penolakan keputusan pemimpin atau penguasa pelaksana kekuasaan. Konsep tersebut juga nampak pada data berikut.

“Mendengar penjelasan Abdul Jalil, Syaikh Datuk Kahfi bisa memahami. Akhirnya, dia hanya bisa berdiam diri sambil mengawasi sekaligus berdoa agar apa yang dilakukannya oleh Abdul Jalil dapat diwujudkannya sesuai harapan. Demikianlah, bagaikan sedang menyaksikan seseorang seniman mengubah benda-benda bisa menjadi kaya bernilai seni tinggi, Syaikh Datuk Kahfi dengan takjub menyaksikan Abdul Jalil melakukan pengembangan seni mendidik di padepokan yang didirikannya tersebut dengan cara-cara yang sangat mencengangkan.” (D2/AS-SPPASSJ/3-196)

Data tersebut tersebut menjelaskan tentang kegamuman Syaikh Datuk Kahfi terhadap kreativitas lokal yang dilakukan Abdul Jalil dalam hal pendidikan. Uraian tersebut memiliki keterkaitan sesuai dengan konsep Lyotard tentang delegitimasi yakni dari konsep tatanan pendidikan lama ke konsep pendidikan yang baru.

Dalam novel juga terdapat delegitimasi yang dialami Dang Hyang Semar akibat ilmu seratus ribu hulu balang di dalam diri Sri Mangana, yang mebakin Dang Hyang semar tidak suka. Percakapan Abdul Jalil dan Sri Mangan nampak pada data berikut.

“Beliau menyatakan kepada ananda bahwa di dalam diri Ramanda Ratu bersemayam kekuatan kelim ilmu seratus ribu hulubalang dari Gunung Kumbha(ng). Ilmu itu pengaruh Bhairawa haus darah yang tidak beliau sukai.” Astaghfirullah!” Sahut Sri Mangana dengan wajah pucat.” Bagaimana beliau bisa tahu?” (D3/AS-SPPASSJ/4-130).

Data tersebut menjelaskan bahwa Dang Hyang Semar tidak suka kepada Sri Mangana, karena dia masih memiliki ilmu seratus ribu hulubalang yang bersemayam di dirinya. Sri Mangana pun percaya atas ucapan Abdul Jalil. Abdul Jalil dianggap berkuasa dan mampu memiliki ilmu yang lebih. Uraian tersebut sesuai dengan konsep

Lyotard tentang delegitimasi, yaitu Dang Hyang Semar tidak menyukai Sri Mangana, meskipun Sri Mangana seorang raja, namun ilmu Bhirawa yang dimiliki Sri Mangana membuat Dang Hyang Semar tidak menyukainya, karena ilmu tersebut haus darah, dan akan makan korban. Dang Hyang Semar menginginkan ilmu itu dihapus dari diri Sri Mangana.

## **B. Kebiasaan**

Dalam novel juga dijelaskan mengenai laki-laki masyarakat asundan yang aktivitasnya setiap hari hanya bermain dan bersantai-santai saja. Yang dilakukan setiap hari hanya mengadu ayam, berjudi, mendatangi rumah pelacuran, mabuk-mabukkan. Hal tersebut nampak pada data berikut.

“Dengan terheran-heran ia saksikan lelaki Sunda di desa-desa yang dilaluinya hidup bersantai-santai menikmati kemakmuran negeri dengan kegiatan sehari-hari mengadu ayam, berjudi, mendatangi rumah pelacuran, meminum minuman keras, mabuk, berkelahi, dan memukuli istri-istri mereka.”  
(D4/AS-SPPASSJ/3-253)

Data tersebut menjelaskan bahwa kehidupan yang dilakukan lelaki Sunda setiap harinya hanya bermalasan. Hal tersebut adalah sikap yang buruk yang tak

pantas ditiru. Namun, menurut konsep Lyotard mengenai delegitimasi hal tersebut tidak salah, mereka melakukan seperti itu karena tidak memiliki lapangan pekerjaan yang tetap, serta lingkungan mereka yang menjadikan mereka seperti. Seandainya mereka memiliki kesibukan dengan bekerja, mereka tidak akan berbuat hal demikian. Abdul Jalil juga menyaksikan ketika seorang bapak yang rela menjual anak-anaknya kepada pedagang, yang hasil uangnya untuk berjudi. Hal tersebut tampak pada data berikut.

“Dengan mata kepala sendiri Abdul Jalil menyaksikan betapa seorang bapak yang butuh uang dengan bebas menjual anak-anaknya kepada pedagang budak. Ia juga menyaksikan seorang suami dengan bebas menggadaikan istri sebagai taruhan judi. Bahkan, tak jarang anak-anak kecil yang sejatinya haus kasih sayang orang tua tiba-tiba dijadikan budak oleh bapaknya hanya untuk membayar utang.”(D5/AS-SPPASSJ/3-255)

Data di atas menunjukkan bahwa ada seorang bapak yang rela menjual anaknya kepada pedagang budak dan menggadaikan istrinya sebagai taruhan judi. Hal tersebut merupakan sikap yang buruk, yang seharusnya sebagai bapak adalah menjaga kesejahteraan keluarganya, namun malah menggadaikan anak dan istri

hanya untuk memenuhi nafsu duniawi. Abdul Jalil penasaran, dia menelusuri kenapa lelaki tega menggadaikan anak dan istrinya. Kemudian dia mendapat jawabannya, para lelaki tersebut sampe rela melakukan hal demikian karena mereka telah dibentuk oleh nilai-nilai yang mencetak mereka menjadi manusia yang berjiwa mati dan berpikiran tumpul. Nilai-nilai yang mereka anut telah mengatur keberadaan mereka sebagai kawula sebuah kerajaan. Maksudnya kawula adalah warga yang tidak memiliki hak sesuatu apa pun atas suatu kehidupan. Segala kekuasaan di bumi adalah milik raja; tanah, harta, benda, anak, istri, keluarga, bahkan tubuh nyawa kawula sekalipun adalah milik raja. Dengan hal yang dilakukan oleh bapak tersebut meskipun salah, namun juga kesalahan mereka seutuhnya. Karena sudah dibentuk seperti itu oleh raja. Hal ini lah yang dinamakan delegitimasi bahwa segala sesuatu kebenaran besar dan nyata, selamanya tidak tentu benar dan tidak salah.

**Bab V**

**Permainan Bahasa dalam Novel**  
***Sang Pembaharu:***  
***Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar***  
**Karya Agus Sunyoto**

Permainan bahasa merupakan sebuah ikatan sosial yang mempersatukan masyarakat dalam berkomunikasi. Permainan bahasa mampu menunjukkan kewenangan seseorang yang telah diberi mandat kewenangan. Dalam konteks permainan bahasa sebagai alat komunikasi, bahwa setiap klausa atau kalimat yang diucapkan atau disampaikan kepada orang lain, mengandung tiga aspek, yaitu pengirim, penerima, dan refrennya. Pihak pengirim pesan jelas memunyai posisi yang berwenang, yang menginginkan agar penerima pesan untuk melakukan tindakan yang diinginkannya. Menurut Lyotard, kekuasaan seseorang bisa dilihat dari penggunaan bahasa atau permainan bahasa.

**A. Penerima Pendapat**

Pendapat penguasa dapat diepercayaan kepada pendengarnya, hal tersebut bentuk kekuasaan dan legitimasi terhadap pendapat atau perintah penutur. Pada

trilogi novel *SPPASSJ* juga terdapat permainan bahasa berikut.

“Ramanda Ratu adalah Sang Chakrabhumi, penguasa Khabumian. Jika Ramanda Ratu mencintai jabatan maka Ramanda Ratu tidak memenuhi keinginan beliau. Ramanda Ratu setiap saat bisa meminta bantuan dari arwahnya untuk menyelesaikan.” (D6/AS-SPPASSJ/3-109)

Data tersebut menjelaskan bahwa Abdul Jalil menyatakan pendapatnya tentang jabatan yang dimiliki Ramanda Ratu di tanah Caruban. Atas jabatannya tersebut Ramanda Ratu boleh memakai kekuasaannya boleh tidak. Hal ini sesuai dengan konsep Lyotard tentang permainan bahasa, Meskipun Ramanda Ratu memiliki legitimasi namun dia tetap menerima pendapat Abdul Jalil, dia tetap memikirkan segala sesuatu yang diucapkan oleh Abdul Jalil.

“Namun, dengan kekuatan dan kuasa ruh yang paduka miliki, Paduka bisa memerintahkan kami untuk mempermudah perjalanan Paduka mencapai puncak.” (D7/AS-SPPASSJ/4-20)

Data tersebut menjelaskan meskipun Abdul Jalil kekuasaan tentang ilmu, namun dia tidak menggunakan deligitimasinya untuk mencapai segala keinginannya. Dengan kekuatan yang dimilikinya ini membuktikan bahwa Abdul Jalil merupakan orang berkuasa. Dari data di atas sesuai konsep Lyotard tentang permainan bahasa,

karena muridnya memanggil paduka dan Abdul Jalil memiliki kekuatan yang mampu mencapai keinginannya.

Lalu, diputuskanlah oleh ayahandaku untuk menyelesaikan perkara samiddha melalui jalan damai perundingan. Demikianlah setelah melalui beberapa kali pertemuan akhirnya kedua belah pihak yang berselisih mencapai kesepakatan, yaitu Ario Abdillah Yang Dipertuan Palembang sebagai penengah. (D8/AS-SPPASSJ/3-83)

Data tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi kesepakatan antara Raden Pamanah Rasa dengan kedua belah pihak yang berselisih. Sebelumnya Raden Pamanah Rasa yang mengambil keputusan, karena dia yang berkuasa di daerah tersebut, tetapi dia juga mengajak rundingan pihak yang berselisih agar menemukan kesepakatan dan tidak menimbulkan perselisihan. Kesepakatan telah terjadi untuk menunjuk Yang Mulia Ario Abdillah sebagai penengah untuk masalah samiddha Caruban Larang. Raden Pamanah Rasa adalah putera maharaja Sunda yang saat itu berkuasa di daerah tersebut. Dia juga yang memiliki kewenangan dan kekuasaan untuk memutuskan sesuatu, atas usulannya untuk memutuskan menyelesaikan perkara dengan kesepakatan. Atas kekuasaannya tersebut, apapun segala yang diusulkan adalah sebuah legitimasi bagi warganya. Karena usulan tersebut dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik. Mereka yang mengalami perselisihan juga

mengikuti keputusan Raden Pamanah Rasa. Uraian tersebut sesuai konsep Lyotard tentang permainan bahasa. Dari data tersebut telah diketahui bahwa Raden Pamanah Rasa adalah orang yang memiliki kekuasaan, dan keputusannya telah dilaksanakan oleh kedua belah kerajaan yang berselisih. Hal itu merupakan permainan bahasa yang digunakan Raden Pamanah Rasa untuk menentukan kesepakatan.

“Sesungguhnya bukan masalah bodoh atau tidak bodoh, Ramanda Ratu. Tetapi Allah SWT memang belum menetapkan waktu yang tepat bagi Ramanda Ratu untuk berjalan lurus ke arah-Nya. Sesungguhnya Guru Agung Syaikh Datuk Kahfi pernah menyuruh ananda untuk mengingatkan Ramanda Ratu tentang hal ini. Namun, saat itu ananda merasa waktunya belum sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. di samping ananda juga merasa segan sebagai anak menggurui ayahnya.’ (D9/AS-SPPASSJ/4-71)

## **B. Keputusan**

Abdul Jalil menjelaskan kepada Sri Mangana bahwa sesungguhnya yang membuat dia belum menuju jalan lurus ke arah Allah bukan karena dia bodoh, melainkan Allah belum menetapkan waktu yang tepat untuk Sri Mangana berjalan ke arah-Nya. Sebenarnya waktu itu Abdul Jalil ingin mengingatkannya, tetapi karena Abdul Jalil sebagai seorang anak, dia tidak ingin menggurui Sri Mangana. Sri Mangana pun meminta Abdul Jalil untuk megejarkannya, karena dia percaya bahwa yang

disampaikan Abdul Jalil adalah benar. Uraian tersebut sesuai konsep Lyotard tentang permainan bahasa, bahwa orang yang memiliki kekuasaan dapat dilihat bahasa yang digunakannya. Pernyataan yang disampaikan oleh Abdul Jalil kepada Sri Mangana telah diterima, hal tersebut bagian dari permainan bahasa, karena telah terjadi ikatan sosial yaitu adanya penyampaian pesan yang dilakukan oleh Abdul Jalil, Pendengar atau penerima adalah Sri Mangana, dan refren yaitu tentang Sri Mangana yang berubah ke jalan yang lurus. Selain itu juga nampak pada data berikut.

“Saya menyerahkan semua keputusan kepada Guru Agung dan putera saya, Abdul Jalil. Apa yang terbaik saya lakukan, tentu akan saya lakukan mesti berat akibatnya,” Sri Mangana pasrah. “Sebab, telah terbukti betapa dengan ilmu seratus ribu hulubalang tersebut diri saya menjadi kotor sehingga Dang Hyang Semar pun enggan bertemu dengan saya.” (D10/AS-SPPASSJ/3-186)

Data tersebut menjelaskan Sri Mangana yang menyerahkan semua keputusan terhadap Abdul Jalil. Meskipun Abdul Jalil adalah murid dan sekaligus anak, namun Sri Mangana percaya kepada Abdul Jalil untuk mengikuti sarannya menghilangkan ilmu Bhirawa yang bersemayam di dalam dirinya. Uraian tersebut sesuai konsep Lyotard tentang permainan bahasa, karena meskipun Sri Mangana berkuasa namun dia juga

mengikuti saran Abdul Jalil untuk membuang ilmu Bhirawa yang bersemayam di dalam dirinya.

Permainan bahasa juga digunakan Abdul Jalil ketika menjelaskan ajaran kepada murid-muridnya tentang manusia. Ungkapan Abdul tersebut nampak pada data berikut.

“Pertama-tama, yang wajib kalian ketahui adalah ajaranku tentang manusia. Sebagaimana murid-muridku, kalian wajib memiliki keyakinan utama bahwa sejak manusia lahir di dunia yang fana ini tiap-tiap pribadi memiliki fitrah keagungan dan kemuliaan sebagai makhluk paling sempurna sebagai keturunan Adam a.s. Sebagai makhluk yang paling sempurna yang adimanusia (*al-insan al-kamil*), kalian semua diciptaka oelh Allah dengan maksud dijadikan wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah fi al-ardh*).” (D11/AS-SPPASSJ/4-80)

Data tersebut menjelaskan bahwa Abdul Jalil menerangkan tentang manusia memiliki fitrah keagungan an kemualiaan sebagai makhluk paling sempurna sebagai keturunan Adam A.S. Ungkapan Abdul Jalil merupakan penyampai pesan yang tentu saja memiliki keuasaan, dan murid-murinya dala penerima pesan dan mengikuti refrensinya yaitu tentang manusia sebagai fitrah makhluk yang paling mulia. Uraian tersebut sesuai dengan konsep Lyotard tentang permainan bahasa.

Abdul jalil tidak ingin menginkan senjata-senjata pemuntah api digunakan untuk perang, meskipun senjata

tetap diperlukan untuk menjaga keseimbangan kekuatan dan memelihara jiwa kstatria para manusia. Abdul Jalil mengungkapkan bahwa kemenangan dimedan tempur sejatinya tanpa adanya peperangan. Hal tersebut tampak pada data berikut.

“Memang, dengan senjata-senjata penyembur api semacam gurnita, manusia bisa beroleh kemenangan di medan tempur. Namun, pemenang yang bukanlah mereka yang berhasil mengalahkan musuh-musuhnya di medan tempur, melainkan mereka yang bisa menaklukan musuh tanpa pertempuran. Itulah sang pemenang sejati. Lantaran itu, menurutku kita harus menghindari penggunaan-penggunaan senjata penyembur api sebagaimana Ya’juj wa Ma’juj.” (D12/AS-SPPASSJ/5-357)

Data tersebut menjelaskan bahwa gagasan yang diusung oleh Abdul Jalil tiak ingin menggunakan senjata berapi dalam medan bertempuran. Karena baginya pemenang yang sejati adalah pemenang yang bisa menaklukan musuhnya tanpa melakukan pertempuran. Ide yang dikeluarkan Abdul Jalil pun telah disetujui oleh keponakannya, yaitu Syarif Hidayatullah. Uraia tersebut sesuai konsep Lyotard tentang permainan bahasa, karena gagasan Abdul Jalil tersebut telah dipatuhi oleh keponakannya.

Dalam novel juga tampak permaianan bahasa yang dguakann Abdul Jalil saat menerangkan tentag gusti dan kawula. Kemudian memberikan penjelasan bahwa semua

warga itu sama. Tidak ada raja, tidak ada hamba sahaya. Manusia sebagai keturuna adam memiliki tingkat kadar ketaqwaan. Penjelasan Abdul Jalil tersebut tampak dalam data berikut.

“Aku memang telah berkata bahwa di Lemah Abang tidak ada perbedaan antara gusti dan kawula. Tidak ada raja, tidak ada hamba sahaya. Semua manunggal dalam persaudaraan. Namun, satu hal yang wajib kalian ingat bahwa fitrah manusia sebagai keturunan Adam sesungguhnya bertingkat-tingkat sesuai kadar ketakwaan. Karena itu, sungguh keliru mereka yang menenlan mentah ucapanku dengan berkata,” Menurut, ajaran Syaikh Lemah Abang, semua manusia adalah sama dan sebangun. Sama tinggi. sama rendah. Sama warna. Sama rupa. Sama derajat.” (D13/AS-SPPASSJ/4-119)

Data tersebut menjelaskan bahwa pernyataan Abdul Jalil adalah semua warga yang ada di Lemah Abang berhak tumbuh tanpa adanya perbedaan latar belakang. Di mata Allah, hanya manusia yang bertaqwalah yang memiliki derajat yang paling tinggi. Serta manusia yang bisa menahan godaan duniawi dan lolos ujian hidup adalah manusia yang kuat dan berhasil. Pernyataan yang diungkapkan oleh Abdul Jalil dan kepercayaan yang diterima oleh murid Abdul Jalil tersebut merupakan sebuah permainan bahasa, karena adanya keparcayan dari murid dan penyampaian pesan sampai penerima pesan merupakan wujud komunikasi yaitu permainan Bahasa.

# **Bab VI**

## **Fragmentasi dalam Novel**

### ***Sang Pembaharu:***

### ***Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar***

### **Karya Agus Sunyoto**

#### **A. Perubahan**

Fragmentasi merujuk pada ketiadaan atau tidak berkembangnya koneksi di antara masyarakat dan pengelompokan masyarakat berdasarkan semua aspek. Fragmentasi berisi interupsi dan penjajaran yang mengacaukan kaidah-kaidah konvensional. Hal ini sesuai dengan data berikut.

“Karena segala sesuatu telah berubah maka aku pun akan melakukan sedikit perubahan atas butir-butir perjanjian yang telah disepakati oleh Dang Hyang Semar dan leluhur kalian.” (D14/AS-SPPASSJ/4-28)

Data tersebut menjelaskan bahwa Abdul Jalil ingin melakukan perubahan terhadap kebijakan yang dibuat Dang Hyang Semar sebelumnya. Hal itu sesuai dengan konsep Lyotard mengenai Fragmentasi bahwa

fragmentasi ini merupakan interupsi berwujud perubahan yang ingin dilakukan Abdul Jalil terhadap janji yang telah disepakati oleh Dang Hyang Semar dan leluhurnya.

Abdul Jalil mengatakan kepada Raden Ali Rahmatullah bahwa dia di dalam membangun tataanan baru Majapahit, dia telah menetapkan kedudukannya sebagai tanah yang menjadi pijakan bagi bangunan baru tersebut. Sebagaimana lazimnya tanah maka menjadi kewajiban asasi bagi kedudukannya untuk diinjak-injak, dilukai dengan cangkul, dikencingi, diberaki, dijadikan tempat buang sampah, namun sekaligus sebagai tempat orang bercocok tanam dan mendirikan bangunan. Sekalipun tidak pernah diperhitungkan dalam menegakkan bangunan bisa berdiri. Tanpa tanah yang diinjak-injak, tidak mungkin bangunan-bangunan bisa ditegakkan. Bahkan agar orang bisa berdiri tegak pun dibutuhkan tanah untuk berpijak. Hal tersebut nampak dalam data berikut.

“Dengan memahami hakikat tatanan baru yang sedang kita tegakkan seibaraat bangunan, hendaknya kalian sadar bahwa kedudukanku harus rendah di hadapan manusia sebagaimana kedudukan tanah. Bahkan andaikata nanti bangunan baru itu sudah tegak dan megah dan

orang-orang mengagumi keindahannya, pastilah orang tidak akan ada yang mengagumi dan memuji tanah tempat bangunan tersebut berdiri. Hanya bagian-bagian dari bangunan itulah yang menyadari dan dapat menghargai kedudukan tanah tempatnya berdiri. Karena jika sewaktu-waktu kalian berdua mendapati aku dicaci maki, diumpat, dikutuk, dikutuk, dan direndahkan orang, hendaknya kalian tidak merasa tersinggung atau marah.” (D18/AS-SPPASSJ/5-170)

Data tersebut menjelaskan bahwa Abdul Jalil ingin menciptakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap seperti tanah, meskipun terletak di bawah dan selalu di hina, namun harus tabah dan rela menerima hinaan tersebut karena untuk menjadi pemimpin harus memiliki rasa yang bijaksana, sabar, kuat, serta melindungi rakyatnya. Uraian tersebut sesuai dengan konsep Lyotard tentang fragmentasi, yaitu melakukan pemberontakan atau memunculkan ide agar terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera, serta bukan menjadi pemimpin yang menggunakan legitimasinya untuk berkuasa.

Tanah Caruban tidak menjadi tanah sebatang kara, melainkan malah menjadi tanah terbuka yang membiarkan berbagai ragam bangsa tinggal di situ. Sebelumnya tanah Samiddha adalah tanah khusus Sang

Bhumi berupahantara hutan larangan yang hasil kayunya hanya untuk sarana persembahan dewa-dewa dan arwah leluhur, justru menjadi tanah yang terbuka untuk dunia segala bangsa. Lantaran itu Caruban dinamai carub yang artinya kumpulan dari berbagai bangsa. Alasan itulah Abdul Jalil ingin melakukan perubahan lahirnya komunitas baru yang terbuka. Hal tersebut nampak pada data berikut.

“Kenyataan terkait dengan keberadaan tanah samiddha Caruban yang tertutup tetapi sekaligus terbuka itu setidaknya telah menjadi salah satu sumber lahirnya sejumlah pandangan, gagasan, wacana, dan wawasan Abdul Jalil dalam memaknai citra baru kehidupan yang ingin diwujudkan di tengah kekuasaan dan kemandekan zaman.”  
(D19/AS-SPPASSJ/3-81)

Data tersebut menjelaskan bahwa Abdul Jalil ingin melakukan perubahan terhadap masyarakat Samiddha dari masyarakat yang mengalami kebekuan dan hanya mengikuti zaman, menjadi masyarakat yang terbuka namun juga menjadi pribadi yang kuat. Hanya masyarakat yang terbuka dan berkribadian kuatlah yang akan dapat bertahan menghadapi perubahan sejarah yang sering kali sangat kejam dan keras. Tentunya hal itu tidak mudah, karena masyarakat sekitar mematuhi peraturan yang

dibuat oleh kerajaan dan pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Uraian tentang perubahan yang dilakukan Abdul Jalil tersebut sesuai konsep Lyotard tentang fragmentasi, karena Abdul Jalil ingin menolak peraturan dari pemerintah dan ingin menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang maju dan terbuka.

Sri Maharaja Jayabhupati sangat berhasrat memperluas wilayah kekuasaannya. Ia memindahkan kedatonnya dari kaki Gunung Chkarabuwana di hulu sungai Cilitung ke arah wilayah di dekat muara. Kemudian ia membangun angkatan perang yang kuat dengan menggunakan nama Abhiseka Wisynumurti Samarawijaya (Dewa Wisnu Penguasa muara yang penuh kemenangan). Dia berhasil memperluas wilayah sampai ke barat. Hal tersebut nampak pada data berikut.

“Sri Maharaja Jayabhupati berhasil memperluas wilayah kekuasaan hingga barat, ke bekas Kerajaan Terumanegara dan kerajaan Aruteun. Berhasil dijadikan wilayah taklukan (*skawat bhum*). Dengan keberhasilan menaklukan Pasir Batang atau Galuh Negara Tengah maka kerajaannya kemudian dinamakan Galuh Singhapura dan Sri Jayabhupati kemudian menggunakan gelar maharaja.” (D20/AS-SPPASSJ/3-99)

Data tersebut menjelaskan bahwa perluasan wilayah yang dilakukan Sri Maharaja Jayabhupati berhasil ditaklukan. Dia ingin menunjukkan ke masyarakat Lwwaram bahwa dia bisa melakukan kekuasaan, karena kerajaan sebelumnya telah dihancurkan oleh Aji Wurawi dari Lwaram. Uraian tersebut sesuai konsep Lyotard tentang fragmentasi yaitu penolakan atau pembrontakan tentang Pemberontakan yang dilakukan Sri Maharaja Jayabhupati terhadap Aji Wurawi dari Lwwaram yang telah menghancurkan kerajaannya.

Abdul Jalil telah berhasil merubah tatanan tanah Caruban Larang yang kecildan sepi menjadi Caruban Larang yang luas dan ramai. Serta bangunan-bangunan yang besar. Hal tersebut tampak dalam data berikut.

“Kini, dalam tempo sekitar tujuh belas tahun, Kuta Caruban telah berubah mejadi kutaraja yang jauh lebih besar dan lebih ramai dibandingkan dengan Dermayu. Bale Pakuwuann yang dibangun menjadi Bangsal Kaprabon telah menjelma istana raja yang megah dan indah dilingkari tembok baluwarti. Bangunan-bangunan besar tempat nayakpraja bekerja ditata selayaknya kutaraja kerajaan besar.”  
(D21/AS-SPPASSJ/3-121)

Data tersebut menjelaskan bahwa Abdul Jalil telah berhasil menciptakan ide-idenya untuk merubah tanah Caruban Larang, meskipun hal itu tidak mudah dilaluinya, karena masyarakat yang masih percaya adanya tatanan lama, namun dengan kegigihan Abdul Jalil dapat mewujudkan ide-idenya tersebut. Uraian tersebut sesuai konsep Lyotard tentang fragmentasi, yaitu penolakan terhadap peraturan pemerintah saat itu, bahwa tanah caruban hanya milik raja, namun sekarang tanah Caruban Larang adalah milik semua orang. Abdul Jalil juga perubahan di tanah caruban dari tatanan lama menjadi tatanan baru. Hal tersebut tampak pada data berikut.

“Sesungguhnya, saya tidak mengubah apalagi memperbaharui apa pun. Saya hanya ingin menghidupkan tatanan kehidupan lama yang sudah pernah ditegakkan oleh barisan nabi, guru suci, para tapa, dan para bijak sejak zaman Adam hingga Muhammad. Tidak ada yang baru sama sekali dalam tugas saya.” (D22/AS-SPPASSJ/3-131)

Data tersebut menjelaskan bahwa Abdul Jalil tidak setuju dengan tatanan yang lama, dia ingin merubah menjadi tatanan baru yaitu ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad yang berpedoman

kepada Alqur'an dan al-hadits. Ketidaksetujuan Abdul Jalil tersebut sesuai konsep Lyotard yaitu Fragmentasi, yang merubah tatanan yang sudah dibuat oleh kepercayaan masyarakat Caruban pada saat itu. Abdul Jalil melakukan perubahan dengan menghidupkan kembali ajaran yang pernah dibawa oleh Nabi Adam- Nabi Muhammas a.s.

Abdul Jalil harus segera mengubah masyarakat, membangunkan saudara-saudara dari mimpi kosong dan menyadarkan mereka tentang suatu bencana yang bakal hadir. Meskipun bagi Abdul Jalil tugas itu tidak mudah, namun dengan kesadaran seorang yang sudah mengenal jati dirinya sebagai wakil Allah di muka bumi, ia tidak lagi mempedulikan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bakal dihadapainya saat menjalankan kewajibannya tersebut.

Dan, sebagai seseorang anak negeri yang sudah “terbangun” di antara saudara-saudara sebangsanya, Abdul Jalil sadar bahwa kewajiban utama yang harus dijalankannya adalah “membangunkan” saudara-saudaranya dari tidur panjang dengan mimpi kosong. Ia harus memperingatkan saudara-saudaranya tentang akan datangnya marabahaya yang mengintai kehidupan bangsa. (D23/AS-SPPASSJ/3-192)

Masih ada yang membuat Tumenggung Limbar Kanchana makin terheran, yaitu saat mengamati cara berpakaian masyarakat di Lemah Abang. Berbeda dengan seumumnya warga pribumi. Hal ini seperti data berikut.

“Tumenggung Limbar Kanchana makin terheran-heran ketika mengamati penampilan warga pribumi Lemah Abang sangat berbeda dengan seumumnya warga pribumi di desa-desa yang ada di bumi Pasundan. Semua warga perempuan pribumi Lemah Abang baik orang Sunda maupun Jawa mengenakan kemben jika berada di luar rumah.” (D29/AS-SPPASSJ/4-117)

Data tersebut membuktinya bahwa perubahan yang dilakukan Abdul telah berhasil, dengan adanya perubahan cara berpakaian yang dilakukan oleh warga Lemah Abang yaitu perempuan mengenakan kemben jika berada di luar rumah. Wajib bagi perempuan untuk menggunakan penutup dada sebagaimana lazimnya penampilan sehari-hari perempuan pribumi. Untuk laki-laki mengenakan kain untuk menutupi tubuh mereka mulai sebatas pinggang hingga bagian bawah lutut jika berada di luar rumah. Selain itu para lelaki pribumi wajib menggunakan destar. Mereka yang berambut panjang menggelung rambutnya ke dalam destar. Selain destar, laki-laki pribumi juga mempunyai kebiasaan menyelipkan

golok di pinggang mereka, selain lambing kehormatan sebagai lelaki, golok juga dapat melindungi wanita dari serangan jahat. Kebiasaan tersebut bermula seperti data berikut.

“Kebiasaan baru lelaki pribumi Lemah Abang menyelipkan golok di pinggang kiri bermula dari pandangan baru menyatakan bahwa makhluk perempuan diciptakan dari tulang iga kiri laki-laki. Karena itu iga kiri laki-laki yang hilang menjelma perempuan, itu harus dilindungi dengan golok. Bagi siapa yang berani merebut iga kiri laki-laki itu wajib melindunginya dengan golok.” (D30/AS-SPPASSJ/4-179)

## **B. Ketidaksetujuan**

Dengan memahami dan menyadari bahwa tiap-tiap manusia adalah wakil *al-haqq* di muka bumi maka keberadaan tiap-tiap manusia wajib diakui, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang memiliki hak fitrah sebagai makhluk paling sempurna. Dalam novel terdapat fragmentasi yang dilakukan Abdul Jalil, yaitu tampak dalam data berikut.

“Tidak peduli seseorang berkedudukan sebagai raja, pangeran, nayakapraja, pedagang, petani, kuli, bahkan budak sekalipun, secara fitrah memiliki hak untuk bebas menyatakan kebenaran.” (D15/AS-SPPASSJ/4-94)

Data tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk menyampaikan kebenaran. Seperti yang dilakukan Abdul Jalil untuk masyarakat Caruban, agar masyarakat tanpa takut menyatakan kebenaran demi mencapai masyarakat yang baru dan menjadi manusia mulia sebagai wakil *al-Haqq*. Uraian tersebut sesuai konsep Lyotard tentang fragmentasi, yaitu sebuah perlawanan untuk mencapai masyarakat yang baru di tanah Caruban.

Abdul Jalil juga menyatakan bahwa keindahan hidup manusia bukan saat berada di puncak kesuksesan, namun pada saat proses menjalankan hidupnya. Hal tersebut tampak pada data berikut.

“Ibunda, sesungguhnya keindahan perjalanan hidup manusia bukanlah saat ia berada di puncak kehidupan yang sejati. Ibarat seseorang mendaki gunung, keindahan perjalanan hidup bukanlah kebanggaan dan bukan pula kegembiraan saat ia meninggalkan rumah, keluarga, kampung halaman, dan merangkak di antara tebing- tebing yang curam itulah keindahan dari sebuah perjalanan hidup.” (D16/AS-SPPASSJ/3-47)

Data tersebut menjelaskan ketidaksetujuan Abdul Jalil bahwa keindahan perjalanan hidup manusia terletak pada puncak kehidupan. Abdul Jalil mengungkapkan

bahwa keindahan hidup seseorang terletak pada saat berani meninggalkan kenikmatan dan berani melewati cobaan dan ujian. Uraian tersebut sesuai dengan konsep Lyotard tentang fragmentasi, yaitu Abdul Jalil tidak sependapat bahwa keindahan hidup berada pada puncak kehidupan, melainkan terdapat saat manusia menjali prosesnya dan keluar dari kenyamanan. Hal tersebut merupakan fragmentasi yang dilakukan oleh Abdul Jalil untuk masyarakat Caruban. Hal tersebut juga sesuai dalam data berikut.

“Dia telah membentangkan jalan-jalan menujunya. Namun, sebagaimana yang ananda tadi jelaskan, keindahan bagi sang pemenang bukanlah saat ia meraih kemenangan. Keindahan bagi pendaki gunung bukanlah saat ia berada di puncak, melainkan justru perjuangan menuju puncak itulah perjalanan yang terindah.” (D17/AS-SPPASSJ/3-51)

Data tersebut menjelaskan bahwa keindahan hidup bagi sang pemenang bukan saat ia mendapatkan kemenangan, melainkan saat dia melakukan perjuangan untuk mendapatkan kemenangan tersebut. Bukan hasil, melainkan proses. Hal ini sesuai dengan konsep Lyotard mengenai fragmentasi yaitu sebuah pemberontakan atau sebuah interupsi tentang makna keindahan kehidupan.

Data tersebut menjelaskan bahwa Abdul Jalil ingin segera menyadarkan masyarakat Samiddha, meskipun hal itu tidak mudah karena kan banyak yang menentang penyampaian yang akan diutarakan oleh Abdul Jalil. Perubahan atau interupsi yang diusung oleh Abdul Jalil ini sesuai konsep Lyotard tentang fragmentasi, yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat dinegerinya dari marabahaya. Hal tersebut tampak pada data berikut.

“Sebagai seorang yang sudah “terjaga”. aku sadar bahwa keberadaanku sebagai seorang ‘*alim* adalah pewaris nabi-nabi (*al-‘ulama’ warasatul al-anbiya’*). Karena itu, sudah menjadi kewajiban asasiku untuk melanjutkan tugas utama para nabi dan rasul, yaitu melakukan perubahan pembaharuan-pembaharuan terutama menyadarkan manusia tentang keberadaanya sebagai makhluk sempurna yang menjadi wakil Allah di muka bumi di mana pun aku berada. Mengubah dan memperbaharui sesuatu ke arah yang lebih baik, itulah tugas utamaku.” (D24/AS-SPPASSJ/3-194)

Data diatas menjelaskan bahwa sudah menjadi tugas Abdul Jalil segera memperbarui masyarakatnya menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai konsep Lyotard mengenai fragmentasi, yaitu menentang tatanan yang dimiliki oleh masyarakat bumi Nusa Jawa.

Padepokan Giri Amparan Jati adalah perubahan pertama yang dilakukan Abdul Jalil untuk melakukan kewajibannya tersebut. Hal tersebut tampak dalam data berikut

“... maka tak pelak lagi padepokan itulah yang menjadi sasaran utama dari kewajibannya untuk mengubah dan memperbaharui segala sesuatu. Namun, demikian, karena perubahan dan pembaharuan yang dilakukannya di Padepokan Giri Amparan Jati sangat cepat dan susul-menyusul.” (D25/AS-SPPASSJ/3-194)

Data tersebut menjelaskan bahwa ketika Abdul Jalil kembali dari pengembaraannya dan tinggal di Padepokan Amparan Jati, di sanalah tempat pertama yang diubah oleh Abdul Jalil. Karena perubahannya yang terlalu cepat, mebuat Syaikh Datuk Kahfi khawatir. Sebab perubahan yang dilakukan Abdul Jalil memang kurang lazim dilakukan orang. Wajar jika Syaikh Datuk Kahfi khawatir kalau dalam upaya memperbarui nanti menemukan kesulitan atau kegagalan karena sulit untuk diwujudkan. Hal itu sesuai konsep Lyotard tentang Fragmentasi, yaitu penolakan terhadap tatanan yang sudah ada, maka Abdul Jalil ingin menciptakan sebuah tatanan baru di padepokannya tersebut.

### C. Penggunaan fasilitas

Dengan mengubah mata kuliah untuk siswa di padepokan Giri Amparan Jati, membuat pencerahan di dalam cara berpikir dengan tetap berpedoman kepada kaidah-kaidah Tauhid. Hal tersebut tampak dalam data berikut.

“Dengan mengubah mata kuliah untuk siswa di Padepokan Giri Amparan Jati, jelaslah bahwa arah yang hendak dicapai Abdul Jalil adalah menciptakan pencerahan di dalam cara berpikir dengan tetap berpedoman pada kaidah-kaidah Tauhid. Singkatnya, dengan pembaharuan itu Abdul Jalil menginginkan lahirnya tradisi berpikir yang didasari bukti-bukti yang diterangi pancaran mata hati. Itu sebabnya, ia memasukkan mata kuliah filsafat, ilmu hikmah, dan *‘irfan*.” (D26/AS-SPPASSJ/3-198)

Data tersebut menjelaskan bahwa Abdul Jalil ingin menjadikan siswa di Padepokan Giri Amparan Jati menjadi siswa yang berpikir dengan tetap menggunakan kaidah-kaidah Tauhid. Abdul Jalil memasukkan mata kuliah filsafat, Ilmu hikmah, dan *‘irfan* tujuannya agar siswanya nanti bisa berpikir dengan melihat bukti-bukti yang diterangi pancaran mata hati, yang sebelumnya siswa hanya belajar tentang ilmu nahwu saraf, fiqih, dan hafalan hadits. Uraian tersebut

sesuai konsep Lyotard tentang fragmentasi, melakukan pengembangan terhadap ilmu yang sudah ada.

Tatanan lama itu telah memerangkap manusia ke dalam kandang-kandang kotor yang diperuntukkan hewan. Dan nafsu rendah badani yang akan menghadang dan menakut-nakuti dengan ancaman dan kesengsaraan hidup di dunia. Untuk meninggalkan tatanan lama itu perlu empat hal. Hal tersebut nampak dalam data

“Untuk meninggalkan tatanan lama yang menyesatkan itu, kepada kalian aku beri tahu tentang empat jiwa yang menyemangati ruh yang wajib kalian jadikan pusaka: dialah jiwa kebenaran, jiwa keberanian, jiwa ketabahan, dan jiwa kebebasan. Dengan keempat yang menyemangati ruh itu, kalian akan dapat meninggalkan nafsu rendah badani dan melintasi jiwa hewani. Jika kalian berjuang keras bersama-sama keempat jiwa dari ruh itu maka kalian tidak hanya akan mengalahkan nafsu rendah badani, namun juga dapat melampaui keberadaan kalian sebagai manusia untuk menjadi adimanusia, yakni wakil Allah di muka bumi yang membuat para malaikat bersujud.” (D27/AS-SPPASSJ/4-48)

Data tersebut menjelaskan bahwa dengan melakukan keempat hal yang dapat menyemangati ruh, dan dapat mengusir nafsu badani yang ada di dalam manusia. Keempat tersebut jika dilaksanakan akan

membuat manusia mengusir nafsu badani, selain itu juga dapat menjadi adimanusia. Keempat tersebut merupakan bentuk perubahan yang dilakukan Abdul Jalil. Dia juga menyampaikan bahwa fitrah dari Pencipta yang diberikan kepada manusia adalah keagungan dan kemuliaan sebagai wakil Allah di muka bumi. Menjadi bila melakukan pemberontakan dengan keempat hal tersebut dapat mengusir nafsu badani. Uraian tersebut merupakan fragmentasi yang dilakukan Abdul Jalil untuk masyarakatnya agar menjadi masyarakat yang mulia di sisi Allah.

Desa Lemah Abang yang disaksikan Temenggung Limbar Kanchana menampak kuat manakala ia melihat lalu lalang manusia yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Nampak dalam data berikut.

“Desa Lemah Abang diliputi suasana semarak dari para penguninya yang memulai nafas kehidupan sebagai penghuni bumi. Petani berangkat ke sawah berjalan beriringan, memikul bajak, menuntun kerbau, memanggul cangkul, membawa sabit dan keranjang. Tukang kayu, tukang batu, pembantu tukang, kuli angkut sibu mendirikan rumah dan bangunanlain. Perajin, pande besi, peternak, dan pemilok warung sibuk memulai kegiatannya. Esa Lemah Abang pada hari pasar terlihat jauh lebih semarak karena selain pedagang dan buruh yang membawa barang dagangan dengan pedati,

gerobak, atau pikulan, terlihat pula iring-iringan warga dari desa-desa sekitar yang hendak berbelanja.” (D28/AS-SPPASSJ/4-117)

Data tersebut menjelaskan bahwa Desa Abang telah berubah menjadi Desa yang aktif oleh penduduk yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Seperti petani yang berangkat ke sawah dengan berjalan beringin memikul bajak, menuntun kerbau, memanggul cangkul, membawa sabit dan keranjang untung mencari rumput. Serta tukang kayu, tukang batu, kuli angkut dan masih banyak warga yang melakukan kegiatan sehari-harinya dengan semarak. Dari lalu lalang warga Lemah Abang, terutama pada hari pasar, terlihat saja mereka dari berbagai bangsa. Sunda, Jawa, Melayu, Cina, dan Arab. Mereka tampil dengan gaya pakaian masing-masing. Meskipun demikian, yang terbesar adalah warga pribumi yaitu Sunda dan Jawa dari desa sekitar Lemah Abang. Orang Asing yang datang ke Lemah Abang untuk berdagang. Yang dilakukan Abdul Jalil tersebut merupakan konsep Lyotard tentang Fragmentasi yaitu merubah tatanan yang sudah terjadi, tatanan yang baru. Yaitu masyarakat aktivitas masyarakat bekerja sesuai dengan pekerjaannya. Fragmentasi yang dilakukan oleh Abdul Jalil telah berhasil dilakukan.

Data tersebut menjelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan laki-laki tersebut karena mereka melindungi perempuan, karena perempuan diciptakan dari iga kiri laki-laki, jadi mereka wajib melindunginya. Kebiasaan tersebut telah berhasil merubah para laki-laki di Lemah Abang yang sebelumnya meletakkan keris pusakanya di depan dada mereka. Selain itu Abdul Jalil juga melaraskan keras bagi warganya untuk makan daging anjing, tikus, katak, cacing, dan ulat. Dan Islam juga melarang memakan daging babi. Uraian tersebut merupakan wujud fragmentasi yang dilakukan Abdul Jalil kepada masyarakat Lemah Abang

Abdul Jalil juga mengharuskan warga laki-lakinya untuk berlatih berkuda dan memanah. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Semua warga laki-laki diharuskan berlatih menunggang kuda dan memanah. Setiap sore secara bergantian semua warga berlatih menunggang kuda di lapangan yang terletak di timur Tajug Agung.” (D31/AS-SPPASSJ/4-181)

Data tersebut menjelaskan bahwa Abdul Jalil ingin warganya berubah dengan mengharuskan berlatih menunggang kuda dan memanah supaya di waktu tertentu bisa mereka gunakan kemampuannya. Seperti saat berburu ke hutan, selain berkuda mereka juga bisa

langsung memanah sasarannya agar tidak memakan waktu yang lama. Perubahan yang dilakukan Abdul Jalil untuk merubah masyarakat Lemah Abang menjadi masyarakat yang menggunakan bahasa apa adanya tanpa bosa-basi. Hal tersebut nampak pada data berikut.

Perubahan di Lemah Abang juga terlihat saat warga di sekitar yang menggunakan bahasa apa adanya tanpa bosa-basi meskipun berbicara dengan seorang raja sekalipun. Hal tersebut membuat Tumenggung Lingga Kanchana makin tercengang. Warga Lemah Abang berbicara apa adanya tanpa basa-basi. Tidak seperti lazimnya warga desa yang cenderung merendahkan diri dengan menggunakan bahasa yang halus untuk lawan bicaranya, orang-orang Lemah Abang berbicara apa adanya tanpa basa-basi. Bagaikan orang raja berbicara dengan sesama raja, mereka dengan percaya tidi tidak menyebut diri dengan abdi atau kawula yang bermakna budak sebagai pengganti diri, tetapi ingsun, yang bermakna aku. Tanpa peduli yang diajak bicara itu bangsawan atau rakyat jelata, mereka selalu menggunakan kata ingsun. (D32/AS-SPPASSJ/4-182)

Data tersebut menjelaskan bahwa perubahan yang dilakukan oleh warga Lemah Abang telah berhasil, yaitu mengajarkan warga tersebut berbicara dengan jujur, tanpa basa-basi dan tidak merendahkan diri, tidak menganggap dirinya sebagai budak. Karena manusia sejatinya sama, hanya tingkat ketaqwaannya saja yang berbeda.

Yang Mulia Prabu Kertawijaya dan para adipati telah mengetahui perubahan yang dibawa oleh Abdul Jalil. Abdul Jalil memaparkan bahwa ajaran Islam tidak mengenal perbedaan derajat dan kedudukan. Seperti tampak pada berikut.

“Sesungguhnya, yang disebut Islam tidaklah seperti itu, o Paduka Wiku,” Abdul Jalil menjelaskan. Ia kemudian memaparkan bahwa di dalam ajaran Islam tidak dikenal perbedaan derajat dan kedudukan manusia sebagaimana yang dikenal di dalam tatanan Hindu. Ajaran Islam justru mirip tatanan Syiwa-Buda yang tak kenal kasta. Di dalam Islam, perbedaan derajat dan kedudukan manusia di depan Tuhan bukan didasarkan atas keturunan, pangkat, kedudukan, dan kekayaan, melainkan oleh ketakwaan, yakni kedekatannya dengan Tuhan.” (D33/AS-SPPA32SSJ/5-22)

Abdul Jalil menjelaskan bahwa perubahan yang akan diajarkan tentang Islam tidak membeda-bedakan

manusia berdasarkan derajat maupun pendidikan. Dalam Islam semua manusia sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan dan kedekatannya kepada Allah SWT. Islam tidak mengenal kasta, keturunan, pangkat, kedudukan, kekayaan, karena hanya ketakwaanya kepada Tuhan yang dianggap manusia yang paling mulia dan tinggi kedudukannya. Islam dapat dicapai oleh siapa saja diantara manusia tanpa memandang tinggi dan rendahnya kasta seseorang.

Orang-orang Campa masih meyakini takhayul, bahwa benda-benda yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan. Untuk mengatasi takhayul di orang-orang Campa, Abdul Jalil mendirikan pesantren di Caruban Agar masyarakat tidak berlebihan mempercayai takhayul tersebut. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Masalah kepercayaan orang-orang Campa yang sarat takhayul ini tak boleh dibiarkan berkembang tanpa arah. Kepercayaan mereka terhadap takhayul benar-benar sudah berlebihan. Padahal, segala sesuatu yang berlebihan kan menimbulkan ketidakseimbangan. Lantaran itu, Abdul Jalil berusaha mengatasinya dengan cara membuka cakrawala kesadaran umat Islam di Caruban Larang lewat pesantren. (D34/AS-SPPASSJ/5-52)

Data tersebut menjelaskan bahwa, Abdul Jalil ingin mengubah kebiasaan orang Campa yaitu dengan mendirikan pesantren di Caruban, agar masyarakat tidak mempercayai takhayul seperti orang Campa. Abdul Jalil mendirikan pesantren untuk membuka kesadaran orang Islam, bahwa takhayul yang dipercayai orang Campa itu tidak benar. Maka hal yang bisa mengatasi takhayul tersebut hanya dengan pengembangan tradisi keilmuan. Itu sebabnya, Ia menata pesantren Giri Amparan Jati sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan agama. Dengan harapan, masyarakat Caruban khususnya warga Campa yang belajar di situ akan terdidik menjadi orang-orang yang dapat menggunakan penalaran secara baik dan perlahan-lahan akan meninggalkan hal-hal yang terkait dengan takhayul. Namun, hal tersebut dihentikan karena kekuasaan nalar di Granda telah kalah dengan kefanatikan, akhirnya di Giri Amparan Jati lebih diarahkan dan dikembangkan ke ilmu tauhid, fiqih, pendalaman Al-Quran, hadist, dan kesenian.

Masalah pelik takhayul di Campa ternyata menimbulkan masalah tersendiri di tubuh BHyangkari Islah. Sebab, sebagian anggota BHyangkari Islah ternyata belum terbebas dari pengaruh takhayul tersebut. Mereka beralasan Campa sesungguhnya perubahan di Majapahit.

Abdul Jalil tidak dapat menerima pendapat BHyangkari Islah tersebut. Abdul Jalil menolak tegas alasan-alasan mereka yang sedikit pun tidak didukung dalil. Dia tetap beranggapan bahwa sebuah perbaikan tidak sekadar berbentuk perubahan dalam tampilan, tapi cara yang mendasar adalah perubahan cara berpikir, cara memandang, cara menilai, dan cara menyikapi sesuatu dalam kehidupan. Islam adalah ajaran yang membebaskan manusia dari segala belenggu yang menjajah manusia. Hal tersebut tampak pada data berikut.

“Bagi kami, Islam adalah ajaran yang membebaskan manusia dari segala belenggu yang menjajah dan membebaskan manusia ke dalam relung-relung tergelap jiwanya. Islam membebaskan manusia dari rasa takut terhadap segala sesuatu selain Allah. Islam membebaskan manusia dari ketundukan atas segala sesuatu selain Allah. Karena itu, keyakinan takhayul asal Campayang membawa manusia pada rasa takut terhadap hantu-hantu, hari naas, *gegwantuhan*, ajarann klenik, hendaknya dibersihkan dari jiwa umat Islam.” (D35/AS-SPPASSJ/5-152)

Data tersebut menjelaskan, perubahan yang dibawa Abdul Jalil yaitu tentang ajaran Islam. Islam adalah ajaran yang membebaskan manusia dari jajahan dan membawa manusia kepada jiwa-jiwa yang bersih. Jiwa yang bebas dari takhayul dan klenik. Islam

membawa manusia kepada jalan yang benar, yaitu hanya menyembah kepada Allah, bukan meyakini kepada benda-benda di bumi. Uraian tersebut sesuai konsep fragmentasi Lyotard, yaitu pemberpontakan terhadap tatanan atau kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat Campayang menjadi masyarakat yang yakin akan ajaran Islam bahwa akan membersihkan jiwa dari hal-hal takhayulan bersifat klenik.

Abdul Jalil juga ingin menerapkan gagasan khilafah di Caruban dan Majapahit bukan dari kalangan darah biru saja. Abdul Jalil menginginkan yang menduduki jabatan tersebut adalah dari kalangan darimana saja, tidak peduli dari kalangan, brahmana, ksatria, waisya, sudara, yang terpenting orang tersebut mampu melalui ujian-ujian yang menghadang di tengah jalan. Hal tersebut tampak pada data berikut.

...Dengan demikian, jelaslah bahwa gagasan khilafah yang ananda tawarkan adalah gagasan yang memberikan kemungkinan bagi siapa saja yang mau berjuang keras untuk merai kemenangan. Tidak peduli apakah orang seorang dari kalangan brahmana, ksatria, waisya, sudra, paria, mleccha, mambang, kewel, domba, bahkan potet sekalipun dapat menjadi pemimpin, asal memenuhi prasyarat-prasyarat dan berhasil melampui ujian-

ujian yang menghadang di tengah jalan. (D36/AS-SPPASSJ/5-199)

Data tersebut menjelaskan bahwa, Abdul Jalil ingin merubah khilafah yang diterapkan di Caruban di Majapahit. Hal tersebut merupakan wujud pembaruan yang diusung Abdul Jalil demi keadilan masyarakat Caruban. Tidak hanya orang yang memiliki keturunan darah biru saja yang dapat menjadi pemimpin di daerah tersebut. Tetapi bisa dari kalangan mana saja, yaitu seseorang yang mampu bersikap adil, bijaksana, bertakwa kepada Allah, dan seorang yang bisa melewati ujian-ujian yang menghadangnya. Uraian tersebut sesuai konsep Lyotard tentang fragmentasi yang menginginkan perubahan untuk merubah tataan yang sudah ada, yang sebelumnya tatanan tersebut dibuat oleh pemerintah Caruban, namun fragmentasi yang dilakukan Abdul Jalil untuk menjadikan pemimpin Caruban dari kalangan manapun tanpa melihat kasta.

## **Bab VII**

### **Paralogi dalam Novel**

#### ***Sang Pembaharu:***

#### ***Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar***

#### **Karya Agus Sunyoto**

Paralogi merupakan keputusan yang diambil dari sebuah kesepakatan guna memperbaiki sebuah tatanan aturan yang berlaku.

#### **A. Kesepakatan**

Dahulu Pakuwon Caruban tidak lagi berada di bawah kekuasaan maharaja Sunda, melainkan di bawah Demak. Keputusan yang diambil Raden Kusen adalah keputusan sepihak. Hal tersebut menimbulkan kemarahan orang Sunda. Akhirnya Sri Mangana menyamar sebagai Ki Samadullah untuk menggantikan Ki Danusella telah terbongkar, pihak kerajaan sunda tidak mengira bahwa Sri Mangana bukanlah orang lain melainkan pangrean walangsungsang, putera Raden Pamanah Rasa, cucu Prabu Dewa Niskala. Itu berarti Caruban yang baru adalah putera Maharaja Sunda karena Raden Pamanah Rasa setelah dilantik menjadi maharaja Sunda berganti nama menjadi Abhiseka Prabu Guru

Dewata Prana Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Setelah utusan dari Pakuan Pajajaran yakin, kalau Sri Mangana adalah cucu Prabu Dewata Niskala, maka sangat gembira Raden Pamanah Rasa, kemudian beliau memutuskan untuk memilih seseorang untuk menyelesaikan samiddha. Pada novel *SPPASSJ* kesepakatan terjadi sewaktu menunjuk seseorang untuk menengahi masalah samiddha Caruban Larang, akhirnya Yang Mulia Ario Abdillah yang terpilih sebagai penengah. Hal itu tampak dalam data berikut.

“Lalu, diputuskanlah oleh ayahandaku untuk menyelesaikan perkara samiddha melalui jalan damai perundingan. Demikianlah setelah melalui beberapa kali pertemuan akhirnya kedua belah pihak yang berselisih mencapai kesepakatan, yaitu Ario Abdillah Yang Dipertuan Palembang sebagai penengah.”(D37/AS-SPPASSJ/3-83)

Data di atas menjelaskan bahwa telah terjadi kesepakatan antara Raden Pamanah Rasa dengan kedua belah pihak yang berselisih. Sebelumnya Raden Pamanah Rasa yang mengambil keputusan, karena dia yang berkuasa di daerah tersebut, tetapi dia juga mengajak rundingan pihak yang berselisih agar menemukan kesepakatan dan tidak menimbulkan perselisihan. Kesepakatan telah terjadi untuk menunjuk Yang Mulia Ario Abdillah sebagai penengah untuk masalah samiddha

Caruban Larang. Raden Pamanah Rasa adalah putera maharaja Sunda yang saat itu berkuasa di daerah tersebut. Dia juga yang memiliki kewenangan dan kekuasaan untuk memutuskan sesuatu, atas usulannya untuk memutuskan menyelesaikan perkara dengan kesepakatan. Uraian tersebut sesuai dengan konsep Lyotard tentang paralogi mengenai bahwa sebuah keputusan yang diambil melalui kesepakatan bersama guna memperbaiki sebuah tatanan yaitu tentang tanah Samiddha.

“Aku dan ayahanda asuhmu, Ki Samadullah telah terikat janji untuk tidak menceritakan kepada siapa pun tentang jati dirimu. Karena beliau akan mengangkat dirimu.” Karena, beliau akan mengangkatmu sebagai Kuwu Caruban, pengantinya kelak. Jika orang-orang tahu bahwa engkau bukan putra kandung Ki Danusela, pastilah kelak mereka akan menolakmu untuk menggantikan kedudukannya sebagai Ketua Caruban.” (38/AS-SPPASSJ/3-28)

Data tersebut menjelaskan bahwa Muthmainah dan Ki samudullah telah sepakat berjanji tidak menceritakan tentang Abdul Jalil kepada siapa saja, karena menurut nya kalau menceritakan tentang jati diri Abdul Jalil kepada semua orang, Abdul Jalil tidak jadi diangkat sebagai Ketua Caruban karena dia bukan anak kandung Ki Danusela. Uraian tersebut sesuai konsep Lyotard tentang paralogi oleh Muthmainah agar tidak

menimbulkan penolakan terhadap kedudukannya sebagai kuwu Caruban. Parologi dalam novel *SPPASSJ* juga tampak ketika Sri Mangana mendukung Abdul Jalil untuk menggantikan Dang Hyang Semar. Hal tersebut nampak pada data berikut.

“Diam-diam ia bertekad mendukung Abdul Jalil untuk menggantikan kedudukan Dang Hyang Semar sebagaimana perjanjian yang telah dibuat kakeknya. Ia yakin Abdul Jalil tentu akan menjadi manusia bijak sebagaimana Dang Hyang Semar.”  
(D39/AS-SPPASSJ/3-21)

Data di atas menjelaskan bahwa dukungan yang dilakukan Sri Mangana untuk mendukung Abdul Jalil merupakan suatu keputusan yang telah dibuatnya dengan kakek Abdul Jalil. Uraian tersebut sesuai konsep Lyotard mengenai paralogi tentang sebuah keputusan yang diambil Sri Mangana untuk mendukung Abdul Jalil.

Meskipun Abdul Jalil hanya putra Sri Mangana, namun Abdul Jalil lebih mulia ketimbang Sri Mangana, hal itu terbukti bahwa Dang Hyang Semar yang enggan bertemu dengan Sri Mangana karena dia memiliki ilmu seratus ribu hulu balang. Agar Sri Mangana lebih diterima oleh Dang Hyang Semar dia pun mengikuti semua perjanjian yang telah dibuatnya dengan leluhurnya. Hal tersebut telah nampak dalam data berikut.

“Karena segala sesuatu telah berubah maka aku pun akan melakukan sedikit perubahan atas butir-butir perjanjian yang telah disepakati oleh Dang Hyang Semar dan leluhur kalian.” (D40/A40S-SPPASSJ/4-28)

Data tersebut menjelaskan bahwa untuk membentuk kesepakatan salah seorang juga harus mengikuti sebuah peraturan agar terciptanya tatanan yang baik. Uraian tersebut sesuai dengan konsep Lyotard tentang paralogi mengenai sebuah keputusan. Keputusan bertujuan untuk menciptakan tatanan yang baru, menjadikan manusia siap melaksanakan ujian kehidupan. Hal tersebut tampak pada data berikut.

“Aku memang sudah mengambil keputusan untuk menyasati keadaan ini.” ...” Aku akan menunda pengiriman surat balasan kepada Prabu Chakraningrat selama sepekan. Biarkan dia berfikir aku ketakutan menerima tantangannya, tetapi selama sepekan itu akan membuat kejuta-kejutan untuknya. (D41/AS-SPPASSJ/5-246)

Data tersebut menjelaskan bahwa Sri Mangana telah menagambil keputusan untuk menyasati keadaan yang sewaktu-waktu bisa berubah. Dengan cara penundaan mengirim surat balasan selalama sepekan, agar Prabu Chakraningrat memikirkanya Keputusan yang diambil sesuai konsep Lyotard tengang Paralogi tentang keputusan. Keputusan tersebut dilakukan oleh Sri

Mangana guna kebaikan berasama, agar tidak melakukan pertempuran.

Sadar bahwa perbedaan pendapat di tengah suasana genting akan sangat merugikan, akhirnya Sri Mangana memutuskan untuk memegang sendiri jabatan agra-senapati Caruban Larang dan memilih dua orang panglima wakil senapati di medan tempur yaitu wali nagari Kuningan dan Nyi Mas Gandasari. Keputusan tersebut untuk menguji kemampuan. Hal tersebut nampak pada data berikut.

“Ia menyatakan bahwa keputusan itu untuk menguji kemampuan mereka berdua di bidang olah tempur dan keprajuritan. Keputusan Sri Mangana disepakati kedua belah pihak, meski di dalam hati masih ada pihak yang tidak puas dengan keterlibatan perempuan dalam masalah pertempuran.”

(D42/AS-SPPASSJ/5-250)

Data tersebut menjelaskan tentang keputusan yang diambil untuk bidang keprajuritan dan bidang olahraga. Uraian tersebut merupakan konsep Lyotard tentang Paralogi bahwa keputusan lahir karena adanya kesepakatan bermusyawarah demi tercipta tatanan yang baru dan baik.

# **Bab VIII**

## **Instabilitas dalam Novel**

### ***Sang Pembaharu:***

### ***Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar***

### **Karya Agus Sunyoto**

#### **A. Ketidakstabilan**

Instabilitas merupakan ketidakmapanaan akan sesuatu kondisi tertentu. Pada novel *SPPASSJ* terdapat instabilitas yang dialami oleh Nyi Mas Gandasari, meskipun dia terkenal perempuan yang kuta, kekuatannya pun melebihi laki-laki, namun Nyi Mas Gandasari bisa emosi yang mendalam, seperti saat dia bertemu adiknya yaitu Abdul Jalil, dia langsung meluapkan emosinya dengan berlutut dan merangkaul Abdul Jalil. Hal tersebut nampak pada data berikut.

“Bagaikan selembat kain jatuh, dia duduk berlutut dan merangkul adik yang dirindukannya sambil menangis tersedu-sedu. Dia menjadi perempuan biasa yang berhati sangat lembut.” (D43/AS-SPPASSJ/3-63)

Data tersebut menjelaskan bahwa Nyi Mas Gandasari mengalami perasaan yang tidak seperti biasa, karena dia adalah sosok wanita yang tangguh dan kuat menghadapi segala ujian. Namun, saat dia bertemu adiknya dia berubah menjadi wanita yang lemah lembut. Uraian tersebut sesuai dengan konsep Lyotard tentang instabilitas, yang merupakan ketidakstabilan yang dialami Nyi Mas Gandasari saat bertemu Abdul Jalil dia berubah menjadi wanita yang emosi dan lembut.

Dalam novel juga ditemukan instabilits yang terjadi kepada kalangan masyarakat yang menerima ajaran islam. Bagi kalangan tua menerima ajaran islam masih sulit, namun bagi kalangan muda mudah untuk menerima ajaran Islam. Karena kalangan muda masyarakat Caruban masih sedikit mengalami kenangan tentang ajaran lama mereka, lain halnya dengan kalangan tua yang ajaran lama sudah menjadi kenangan, sehingga untuk menerima ajaran Islam lebih sulit. Uraian tersebut nampak pada berikut.

“Kalangan muda yang menerima ajaran Islam sesungguhnya bukan saja disebabkan oleh hidayah yang mereka terima dari Allah SWT, melainkan rekaman kenangan mereka terhadap ajaran yang menganggap Tuhan berbentuk batu dan kayu yang dipahat itu belum terlalu kuat berurat dan berakar.

Sementara kalangan tua yang memusuhi Nabi Muhammad Saw. selain tidak beroleh hidayah dari Allah SWT, juga rekaman kenangan terhadap ajaran lama mereka sudah beurat akar selama puluhan tahun. Bahkan pamanda Nabi Muhammad Saw., Abu Thalib, yang berjiwa mulia dan selalu membela dan melindunginya, tergolong kalangan tua yang sudah tercekam oleh ajaran lama tersebut sehingga dia sulit melepaskannya.” (D44/AS-SPPASSJ/3-68)

Data tersebut menjelaskan bahwa penerimaan ajaran Islam pada masyarakat Caruban dalam belum stabil. Bagi kalangan muda lebih muda menerima ajaran islam karena kenangan tentang ajaran lama masih sedikit, sedangkan kalangan tua lebih sulit untuk menerima ajaran Islam karena kenangan ajaran lamanya masih terkenang sampai memori otaknya. Uraian tersebut sesuai dengan konsep Lyotard tentang instabilitas. Hal itu disebabkan adanya kenangan ajaran lamaa babi mereka, sehingga untuk ajaran baru, yaitu Islam belum merata dikalangan orang tua. Pada masyarakat Lemah Abang yang masih serakah dan rakus. Mereka tidak menyetujui ajaran Abdul Jalil. Mereka menganggap ajaran yang dibawa Abduil Jalil adalah sebuah ancaman. Hal tersbut tampak pada data berikut.

“Sesungguhnya, sangat banyak manusia rakus dan serakah yang akan tidak suka dan membenci ajaranku di Lemah Abang ini. Mereka tidak akan segan-segan menumpas ajaranku dan tatanan baru di Lemah Abang yang mereka anggap mengancam kepentingan pribadi mereka. (D45/AS-SPPASSJ/4-114)

Data tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Lemah Abang dalam keadaan tidak stabil, mereka mengalami kecemasan tentang ajaran yang dibawa oleh Abdul Jalil, bagi mereka ajaran Abdul Jalil merupakan sebuah ancaman. Uraian tersebut sesuai dengan konsep Lyotard tentang Instabilitas yang merupakan sebuah keresahan yang dialami oleh masyarakat Lemah Abang atas ajaran yang dilakukan Abdul Jenar.

Lahirnya tatanan baru di Lemah Abang yang disebut kabilah telah membuat masyarakat Lemah Abang berkobar-kobar. Bumi Pasundan merasa resah dan gelisah atas perubahan yang terjadi di Lemah Abang. Mereka menantikan perubahan apalagi yang akan terjadi. Keresahan yang dialami masyarakat bumi Pasundan tampak pada data berikut.

Seluruh penguasa di bumi Pasundan melihat perubahan itu dengan perasaan cemas dan gelisah. Mereka seolah-olah sedang menunggu apa yang berikutnya akan terjadi setelah tatanan baru yang

diawali di Lemah Abang itu diikuti oleh sembilan nagari di wilayah Caruban Larang. Meski mereka telah mengetahui bahwa tatanan baru itu didasari oleh gagasan Syaikh Lemah Abang, mereka tidak pernah menghitung keberadaan putera suh Sri Mangana tersebut. (D46/AS-SPPASSJ/4-185-186)

Data tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Pasundan mengalami keresahan dan kegelisahan atas perubahan yang dilakukan Syaikh Siti Jenar. Hal itu sesuai konsep Lyotard mengenai instabilitas tentang keresahan yang dialami oleh masyarakat Pasundan akibat perubahan yang dilakukan Syaikh Siti Jenar. Masyarakat bumi pasundan mencurigai penerapan tatanan yang dibawa ke Caruban Larang.

Para putera maharaja Sunda yang mendengar keluhan Yang Dipertuan Dermayu tidak bisa memberikan saran apa pun atas nasib malang yang dialami saudaranya. Mereka hanya meminta agar Prabu Indrawijaya tabah dan tidak menyerah pada perubahan yang dilakukan oleh para demang yang membagi-membagikan tanah kepada penduduk. Mereka juga memintanya tidak perlu memikirkan penduduk baru yang membuka desa bernama Lemah Abang. Mereka hanya menunggu kelanjutan dari perubahan di Caruban Larang yang secara cepat atau lambat akan melanda wilayah

kekuasaan mereka. Mereka umumnya sangat cemas jika kelak mengalami nasib seperti saudara mereka, Prabu Indrawijaya dan Susuhunan Pajengan. Mereka cemas dengan perubahan yang terjadi di Caruban Larang. Hal tersebut tampak pada data tersebut.

## **B. Kegelisahan**

Sesungguhnya, mereka yang cemas dengan perubahan yang terjadi di Caruban Larang bukan hanya putera raja menjadi penguasa di berbagai kerajaan kecil di bumi Pasundan. Para bangsawan rendahan yang menduduki jabatan demaga, wadanana, mantra wadana pun tak kurang cemasnya. Dengan diberlakukannya peraturan baru tentang kepemilikan tanah di Caruban Larang, pihak yang juga dirugikan adalah para pemilik tanah, yakni para pangeran dan adipati, yang mempercayakan tanah-tanah mereka kepada para pemilik tanah. (D47/AS-SPPASSJ/4-235)

Data tersebut menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi di daerah Caruban Larang membuat kecemasan bagi masyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep Lyotard mengenai instabilitas bahwa masyarakat Caruban Larang yang mengalami kegelisahan atas perubahan yang terjadi.

Instabilitas juga terdapat dalam novel ketika Sri Mangana sebagai pemimpin Caruban Larang, selain itu juga menimbulkan kemarahan terhadap para bangsawan Sunda karena merasa kepentingannya terancam. Hal itu sesuai dengan data berikut.

“Pengangkatan Sri Mangana sebagai khalifah Caruban Larang ternyata hanya menimbulkan kekhawatiran dan kemarahan para bangsawan Sunda yang merasa kepentingannya terancam. Para bangsawan Arab Kuta Caruban yang dipimpin oleh Sayyid Habiballah al-Mu’aththal, manusia yang menduduki jabatan khalifah ar-rasul wajib berasal dari suku Quraisy.” (D48/AS-SPPASSJ/4-237-238)

Data tersebut menjelaskan kekhawatiran dan kemarahan terhadap khalifah Caruban Larang yaitu Sri Mangana telah menimbulkan kecemasan. Karena mereka berpenapat bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah manusia yang berasal dari keturunan Quraisy. Uraian tersebut sesuai dengan konsep Lyotard tentang Instabilitas yang dialami masyarakat Caruban Larang tentang khalifah yang baru. Mereka khawatir takut kepentingan terancam karena pemimpin yang baru. Ketakutan atau keresahan juga terjadi pada sejarah Majapahit atas munculnya Ario Damar. Hal tersebut tampak pada data bertikut.

“Kemunculan Ario Damar ke pentas sejarah Majapahit mebangkitkan rasa takut sejumlah kerabat kerajaan yang berambisi menduduki tahta. Mereka bersekongkol mempengaruhi Prabu Stri Suhita agar menjauhkan Ario Damar dari ibu kota. Akhirnya, persekongkolan itu berhasil. Ario Damar dijauhkan dari ibu kota Majapahit dengan dalih diangkat menjadi adipati Pelembang.” (D49/AS-SPPASSJ/4-306)

Data tersebut menjelaskan tentang ketakutan yang dialami oleh kerabat kerajaan Majapahit atas munculnya Ario Damar. Mereka yang berambisi menduduki tahta bersekongkol untuk mengusir Ario Damar dari kerajaan Majapahit. Ketakutan yang dialami kerabat kerajaan tersebut merupakan sesuai konsep Lyotard tentang Instabilitas, yaitu keadaan kerabat kerajaan yang resag, dan takut atas munculnya Ario Damar.

Kebijakan menyingkirkan manusia-manusia unggul untuk diganti dengan orang kebanyakan yang mencitrai kekuasaan Prabu Stri Suhita itu, didasari adanya telah mengakibatkan merosotnya wibawa pemerintah. Pejabat-pejabat yang berasal dari kalangan orang kebanyakan yang pintar menjilat dan menyanjung itu umumnya manusia berjiwa kerdil yang tidak cerdas, sempit wawasan, dan picik pandangannya. Mereka memang orang-orang yang patuh, setia, dan selalu

menyenangkan atasan, namun mereka bukanlah orang-orang berjiwa besar yang memahami makna kebesaran, keagungan, dan kemuliaan. Banyak yang meramalkan bahwa akan terjadi guncangan yang dahsyat terkait kekuasaan Prabu Stri Suhita. Hal tersebut nampak dalam data berikut.

“Jauh hari sebelumnya sudah banyak yang meramalkan akhir kekuasaan Prabu stri Suhita akan diwarnai guncangan dahsyat yang mungkin akan mengantar Majapahit ke jurang keruntuhan. Sebab, kenyataan menunjukkan betapa sejak Prabu Stri Suhita menikah dengan Bhre Parameswara, hingga usia tua mengintai, ia tidak dikarunia seorang pun keturunan. Itu berarti Prabu Stri Suhita mangkat akan terjadi ketegangan di antara kerabat kerajaan untuk menentukan hak pewaris atas tahta kerajaan Majapahit.” (D50/AS-SPPASSJ/4-308)

Data tersebut menjelaskan keguncangan yang dialami oleh kerabat kerajaan. Mereka mengalami ketegangan untuk menentukan hak pewaris dari kerajaan Majapahit Karena Prabu Stri Suhita tidak memiliki keturunan. Hal inilah yang meyebabkan instabilitas oleh kerabat kerajaan Majapahit. Uraian tersebut sesuai dengan konsep Lyotard tentang instabilitas tentang ketegangan atau kekhawatiran yang dilalui oleh kerabat

kerajaan untuk menentukan penerus tahta kerajaan. Instabilitas yang lain terdapat pada data berikut.

“Di sana orang hidup tanpa naungan hukum yang pasti. Para pejabat mengisi hari-hari hidupnya dengan pesta pora dan memeras kawula. Padepokan dan asrama terlantar. Kawula hidup dalam kemiskinan karena diburu bermacam-macam pajak. Kesombongan para adipati yang suka berperang makin menjerumuskan kehidupan di Majapahit ke jurang kebinasaan.” (D51/AS-SPPASSJ/5-195)

Data di atas menjelaskan bahwa masyarakat di kerajaan Majapahit mengalami ketidakstabilan terhadap kehidupan sehari-harinya. Ketidakstabilan tersebut seperti tampak para pejabat yang berpesta pora, sedangkan rakyat kawula hidup dalam keadaan miskin, serta keadaan padepokan yang terlantar karena tidak dipelihara. Uraian tersebut sesuai dengan konsep Lyotard tentang instabilitas masyarakat pada kerajaan Majapahit.

Kabar masuk Islamnya para pendeta bhairawa pemimpin nkestra sangat mengejutkan orang-orang Raja Galuh sekaligus menyulut api amarah mereka. Mereka

merasa telah dikhianati oleh para pemangsa manusia itu. Beberapa waktu lalu mereka telah mengirimkan utusan yang membawa berbagai hadiah dan persembahan ke Gunung Ciangkup, Gunung Kumbha(ng), Gunung Cangk, dan Arga Liwung untuk mendapatkan dukungan kepastian dukungan, mereka sangat yakin para pemimpin ksatria-ksatria tersebut. Meski belum beroleh kepastian dukungan, mereka sangat yakin para pemimpin ksatria itu akan mendukung mereka. Ternyata, tanpa mereka duga-duga, para pemimpin ksatria di gunung-gunung keramat itu malah datang Sri Manganadan menyatakan memeluk Islam. Berarti, pihak yang mereka bayangkan akan menjadi kawan justru menjadi lawan. Kemarahan yang timbul Raja Galuh, malah kesingsal. Bunda Najla dalam data berikut.

“Kemarahan yang sudah membakar para tetunggal Raja Galuh itu seketika berubah menjadi kecemasan ketika mereka mendengar kabar dari para pelik sandhi bahwa pangeran Raja Sanghara (Sansekerta: Raja penghancur jagad) adik kandung Sri Mangana, telah meninggalkan kraton Pakuan Pajajaran.” (D52/AS-SPPASSJ/5-255)

Data tersebut menjelaskan bahwa kemarahan Raja Galuh telah berubah menjadi kecemasan ketika mendengar bahwa Raja Sanghara meninggalkan kraton Pakuan Pajajaran. Kecemasan yang dialami Raja Galuh tersebut sesuai dengan konsep Lyotard mengenai instabilitas tentang keadaan masyarakat yang resah dan gelisah karena melihat sesuatu kejadian.

# Bab IX

## Diskusi Hasil Penelitian

### A. Diskusi Teori

Postmodern merupakan sebuah bentuk keraguan terhadap meta narasi, terutama terhadap keusahaan perangkat metanarasi terhadap legitimasinya. Keraguan tersebut merupakan sebuah produk dari hasil perkembangan sains sehingga nantinya sains akan memisahkan dirinya dari pengetahuan narasi. Metanaratif semakin kehilangan fungsinya, kehilangan pahlawan besarnya, bahaya besarnya, perjalanan terbesarnya, dan kehilangan tujuan besarnya. Fungsi narasi menjadi tersebar dalam awan-awan elemen narasi bahasa yang akan bersifat denotatif, preskriptif, dan deskriptif. Yang tersampaikan dalam setiap awan tersebut adalah tingkatan-tingkatan pragmatik yang sesuai dengan jenis dan tipenya. Setiap manusia hidup berada dalam persimpangan dari tingkatan pragmatik. Dengan demikian, masyarakat di masa depan akan berada dalam wilayah antropologi Newtonian seperti

strukturalisme atau teori sistem dibandingkan dengan pragmatik partikel-partikel bahasa sehingga akan banyak sekali permainan bahasa dalam kehidupan masyarakat. ( Lyotard, 1984: 2)

Baudrillard (Fuady,2005: 98) berpandangan lebih luas lagi terhadap pengertian postmoderni, tidak hanya ragu terhadap meta narasi, tetapi postmodern merupakan meleburnya batas wilayah dan pembedaan antar budaya tinggi dengan budaya rendah, antara penampilan dan kenyataan, dan segala oposisi biner lainnya yang selama ini dijunjung tinggi oleh teori sosial dan filsafat konvensional. Dengan demikian, posmodern secara umum adalah proses dediferensiasi dan munculnya peleburan di segala bidang.

Postmodern menurut Rosenau (1992) merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalannya memenuhi janji-janjinya. Juga postmodern cenderung mengkritik segala sesuatu yang diasosiasikan dengan modernitas, yaitu pada akumulasi pengalaman peradaban Barat adalah industrialisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi, negara bangsa, kehidupan dalam jalur cepat. Namun mereka meragukan prioritas-prioritas modern seperti karier, jabatan, tanggung jawab personal, birokrasi, demokrasi liberal, toleransi, humanisme,

egalitarianisme, penelitian objektif, kriteria evaluasi, prosedur netral, peraturan impersonal dan rasionalitas. Teoritisi postmodern cenderung menolak apa yang biasanya dikenal dengan pandangan dunia (world view), metanarasi, totalitas, dan sebagainya. (Lyotard, 2084: 12)

Sedangkan menurut Foucault postmodern merupakan analisis diskursus untuk memahami kekuasaan yang tersembunyi di balik pengetahuan. Analisisnya terhadap kekuasaan dan pengetahuan memberikan pemahaman bahwa peran pengetahuan pembangunan telah mampu melanggengkan dominasi terhadap kaum marjinal. Pemikiran Foucault tentang kontrol penciptaan diskursus dan bekerjanya kekuasaan (power) pada pengetahuan sangat membantu para teoritis dan praktisi perubahan sosial untuk melakukan pembongkaran terhadap teori dan praktek pembangunan (Ratna, 2009:284)

Nietzhe mengungkapkan, manusia harus menggunakan skeptisme radikal terhadap kemampuan akal, tak ada yang dapat dipercaya dari akal. Terlalu naif jika terlalu percaya mampu memperoleh kebenaran berdasarkan akal. Kebenaran sendiri itu tidak ada. Jika orang beranggapan bahwa kebenaran diperoleh dari akal,

maka akal merupakan sumber kekeliruan. (Rahayu, 2006:)

Pendapat tersebut hampir sama dengan pemikiran Derrida, permainan dan ketidakpastian manusia modern, yaitu kepastian tunggal tidaklah ada dan tidak satu pun yang bisa dijadikan pegangan. Karena satu-satunya yang bisa dikatakan pasti ternyata adalah ketidakpastian atau permainan. Semua harus ditunda dan ditangguhkan (*deffere*) sembari bermain bebas dengan perbeaan (*to differ*) Postmodern derrida permainan dengan ketidakpastian (Wijaya, 2008).

Pendapat tersebut diperkuat Kristanto (2013:1) bahwa sains dalam masa modern mengklaim diri sebagai satu-satunya jenis pengetahuan yang valid dan melegitimasi dirinya dengan merujuk pada dua narasi besar: emansipasi manusia dan dialektika Roh. Narasi besar ini menjadi meta-narasi yang berfungsi menjamin adanya satu kebenaran tunggal yang berlaku universal. Dalam kondisi postmodern metanarasi tak dapat dipercaya lagi. Sains dengan bahasa denotatifnya hanyalah sebuah permainan bahasa di tengah aneka permainan bahasa, satu jenis pengetahuan di antara berbagai jenis pengetahuan yang lain. Tak ada determinisme universal, yang ada adalah determinisme

lokal. Oleh karena itu, sistem pemikiran yang belaku dan dapat menciptakan keadilan, bukan homologi melainkan paralogi. Postmodernisme, dalam ranah pengetahuan (*knowledge*), dimengerti oleh Lyotard sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi (*metanarrative*) atau narasi besar (*grand narrative*). Selama ini (dalam abad modern) ilmu pengetahuan ilmiah atau sains, sebagai salah satu wacana (*discourse*), mengklaim dirinya sebagai satu-satunya jenis pengetahuan yang valid. Namun sains tak dapat melegitimasi klaimnya .

Berdasarkan konsep di atas, maka peneliti terinspirasi untuk menerapkan teori postmodern pada novel trilogi *SPPASSJ*. Peneliti mengemukakan bahwa postmodern adalah suatu bentuk keraguan terhadap metanarasi, serta delegitimasi, permainan bahasa, fragmentasi, paralogi, dan instabilitas.

## **B. Diskusi Temuan**

Dalam sub bab ini dibicarakan diskusi hasil penelitian tentang postmodern. Hasil temuan penelitian Faisal (2015) menunjukkan bahwa novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata meliputi ekletisisme, parody, pastiche, ironi, dan camp. Kelima aspek tersebut menjadi suatu yang baru dalam novel *Maryamah Karpov*.

Ekletisme yang diungkapkan berupa perpaduan budaya asing ke dalam budaya sendiri di mana pun tokoh berdua. Unsur parodi diungkapkan dalam bentuk sifat mendramatisasi suatu kejadian yang dibangun dari perasaan tokoh. Bentuk *pastische* terwujud dalam apresiasi yang tinggi terhadap teks-teks masa lalu yang dialami tokoh. Bentuk ironi yang terjadi menggambarkan suatu kejadian yang tidak sesuai dengan harapan dan sudah menjadi takdir yang harus dialami tokoh. Bentuk camp lebih menekankan pada gaya arsitektur dan dekoratif yang indah yang ditemui tokoh. ([www.ejournal.umm.ac.id](http://www.ejournal.umm.ac.id), 28 Februari 2016. 21.45)

Wicaksana (2004), dengan hasil temuannya yaitu menggunakan dua kerangka analisis. Pertama, pendefinisian metanarasi menurut Jean Franqoiz Lyotard, Jacques Derrida, dan Michel Foucault.

Prosedur dekontruksi yang terdiri atas: 1) wacana plural dari Foucault, 2) logika jalan tengah oleh Derrida, dan 3) etika Logika jalan tengah oleh Derrida Zygmunt Bauman.

Hasil penelelitian ini adalah:

- 1) Terdapat wacana Satyagraha merupakan kebijakan bagi semua yang hidup, sebagai wacana yang lain bahwa Satyagraha adalah kebenaran Tuhan.

- 2) Pada kenyataannya nirkekerasan dan kekerasan tidak merupakan oposisi biner yang arbiter, keduanya adalah pilihan bertindak atas dasar rasionalitas situasi serta nilai-nilai etika yang relative.
- 3) Tidak terdapat integrasi total antara cara dengan tujuan damai. ([www.etd.repository.ugm.ac.id](http://www.etd.repository.ugm.ac.id), 28 Februari 2016. 10.46 WIB)

Sallataholy dan Hadi (2006) dengan temuannya bahwa pengetahuan tentang yang dominan dan diasumsikan kebenaran yang paling tinggi adalah pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah tidak lepas dari teknologi dan ilmu pengetahuan. Postmodern menjamin proses pencapaian pengetahuan tidak hanya dari satu prinsip ilmu tapi dapat melalui banyak ilmu, J.F. Lyotard melegitimasi politik, emansipasi, kebebasan bahkan keaslian ilmu pengetahuan modern dengan sendirinya telah menciptakan krisis yang tidak dengan delegitimasi. ([www.i-lib.ugm.ac.id](http://www.i-lib.ugm.ac.id). 29 Februari 2016. 12.27).

Sutejo (2013) dengan hasil temuannya sebagai berikut.

**Pertama**, ajaran berguru yang mencakup: 1) kualitas guru rohani, dan 2) adab dan etika seseorang murid.

**Kedua**, ajaran ketuhanan yang ditemukan meliputi tentang: 1) ajaran tauhid a'fal, 2) tauhid asma, 3) tauhid sifat, dan 4) tauhid dzat.

**Ketiga**, ajaran *makrifatullah (insan kamil)* meliputi:

- 1) makna keimanan sebagai fondasi tangga-tangga *makrifatullah* dan
- 2) tangga-tangga *makrifatullah*.

**Keempat**, temuan tentang ajaran kefanaan yang meliputi ajaran: 1) *muraqabah*, 2) *musyahadah*, 3) *mukasyafah*, 4) *mahabbah*, dan 5) *kefanaan*.

Selanjutnya Nurlailiyah (2013) dengan temuan penelitiannya adalah Syaikh Siti Djenaar adalah tokoh yang kontroversial tidak hanya pengangkatannya sebagai Dewan Wali, tetapi juga mencakup masalah ketokohnya sebagai tokoh mitos dan ajaran keimanan serta kemanusiaan. Syaikh Siti Jenar sangat terkenal pada abad ke-15 sehingga mendapat gelar Syaikh. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan Syaikh Siti Jenar dalam mengajarkan dan mendidik masyarakat pada zamannya. Pemikirannya tentang manusia pada hakekatnya adalah manivestasi Tuhan, ajaran tentang kemanusiaan masih relevan sampai sekarang. Sementara ini, masyarakat Indonesia untuk mengkonstruksikan pendidikan Islam masih suka dan banyak mengambil dari pemikiran orang

Barat dan negara lain yang dilabeli dengan ayat-ayat Alquran dan Hadist tanpa menimbang dan memilih apakah hal tersebut cocok diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang sangat plural.

Pemikiran Syaikh Siti Jenar tentang pendidikan Islam masih relevan dengan pendidikan Islam di masa sekarang, terutama masalah metode pembelajarannya yang menekankan pada olah pikir, keterampilan, dan rasa, agar manusia dapat memahami bahwa hakekat pengetahuan sesungguhnya berasal dari Tuhan. Pendidikan Islam tidak membedakan antara ilmu umum dengan ilmu agama dan saling melengkapi. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya mendidik manusia menjadi manusia yang suka beribadah kepada Tuhan, tetap juga menjadikan manusia menjadi manusia yang mau bekerja keras dan mandiri, serta menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dengan kepentingan akhirat.

Nuryanto (2009), dengan temuannya bahwa dakwah adalah bentuk perubahan ruh yang paling nyata. Sistem nilai dan ajaran yang dimiliki Islam pada tataran sosial tidak dapat menghindarkan diri perubahan. Dalam kondisi apapun, tidak ada alasan bagi manusia untuk menyangkal terhadap kenyataan dan kemungkinan mengembangkan dakwah sebagai bagian penting dari

gerakan agama. Tingkat kesadaran yang terbentuk dari dua wilayah tersebut akan menjadi entitas baru yang direspon oleh individu, komunitas dan institusi agama. Dengan kata lain dakwah bukan hanya sebagai pesan suci dan sebagai realitas yang dituntut memiliki nilai sensitif, tetapi sekaligus konsep yang ditawarkan kepada objek menjadi bagian yang tak terpisahkan. Islam sesungguhnya sangat terbuka kepada kebudayaan, quot: Secara histories sosiologis salah satu prestasi menyolok dari Islam adalah kemampuannya menciptakan kohesi tauhid yang mudah dicerna, dan keterbukaan Islam untuk menerima simbol dan elemen cultural sebagai media ekspresi dan penyanggah pesan eksistensi Islam. Keberadaan dakwah dengan menggunakan media apapun perlu menempatkan bahasa sebagai bentuk dialektika yang mudah untuk dipahami (menarik) bagi masyarakat.

Penyampaian dakwah membutuhkan dialektika atau bahasa yang luwes dan fleksibel dengan dirinya sendiri. Kesusastraan, novel adalah bahasa yang membebaskan ikatan dari batasan yang bernama kalimat atau naratologi yang mengambil kalimat dari modelnya. Inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh persoalan nilai-nilai dakwah yang dirangkai melalui serial novel karya Agus Sunyoto pada buku ketiga, Sang

Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syeikh Siti Jenar. Menurut asumsi penulis, kemampuan Agus Sunyoto dalam novelnya telah menciptakan esensi tauhid yang mudah dicermati melalui dialektika. Dan pada dataran inilah dakwah menemukan ruang aksiologisnya, melalui gaya bahasa memberikan pemahaman yang menyangkut nilai cipta, rasa dan karsa. Sebab nilai-nilai dakwah dalam dialektika kesusastraan pada tingkat tertentu dapat menjelma sebagai pengembara dalam ruang metafisis, menjadi wakil budaya untuk mendampingi dan menuntun jiwa manusia menuju keindahan keilahiyah.

Sedangkan hasil temuan terakhir yang dilakukan Shofiani (2016) dalam novel *SPPASSJ* karya Agus Sunyoto adalah sebagai berikut:

Pertama, Delegitimasi dalam novel *SPPASSJ* Karya Agus Sunyoto. Pada umumnya adanya legitimasi yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau penguasa bisa memicu kestabilan pada suatu situasi dan kondisi. Hal tersebut juga dipercaya dapat membuka kesempatan yang semakin lebar bagi pemerintah atau penguasa untuk tidak hanya memperluas bidang tertentu. Sedangkan delegitimasi merupakan ketidakabsahan mengenai suatu kaidah-kaidah konvensional sejak akhir abad ke 19 sebagai akibat perkembangan teknologi dan ekspansi

kapitalisme. Dalam masyarakat pascaindustri, ilmu mengalami delegitimasi. Jadi, delegitimasi merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa penolakan keputusan pemimpin atau penguasa pelaksana kekuasaan.

Kedua, Permaianan bahasa dalam novel *SPPASSJ* karya Agus Sunyoto. Permainan bahasa merupakan sebuah ikatan sosial yang mempersatukan masyarakat dalam berkomunikasi. Permainan bahasa mampu menunjukkan kewenangan seseorang yang telah diberi mandat kewenangan. Dalam konteks permainan bahasa sebagai alat komunikasi, bahwa setiap klausa atau kalimat yang diucapkan atau disampaikan kepada orang lain, mengandung tiga aspek, yaitu pengirim, penerima, dan refrennya. Pihak pengirim pesan jelas memunyai posisi yang berwenang, yang menginginkan agar penerima pesan untuk melakukan tindakan yang diinginkannya. Menurut Lyotard, kekuasaan seseorang bisa dilihat dari penggunaan bahasa atau permainan bahasa. Pendapat penguasa dapat dipercaya kepada pendengarnya, hal tersebut bentuk kekuasaan dan legitimasi terhadap pendapat atau perintah penutur.

Ketiga, Fragmentasi dalam novel *SPPASSJ* karya Agus Sunyoto. Fragmentasi merujuk pada ketiadaan atau tidak berkembangnya koneksi di antara masyarakat dan

pengelompokan masyarakat berdasarkan semua aspek. Fragmentasi berisi interupsi dan penjajaran yang mengacaukan kaidah-kaidah konvensional.

Keempat, Paralogi dalam novel *SPPASSJ* karya Agus Sunyoto merupakan keputusan yang diambil dari sebuah kesepakatan guna memperbaiki sebuah tatanan aturan yang berlaku.

Kelima, Instabilitas dalam novel *SPPASSJ* karya Agus Sunyoto merupakan ketidakmapanaan akan sesuatu kondisi tertentu. Temuan tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

### C. Tabel Hasil Temuan Penelitian

No	Nama	Temuan
1	Faisal	1) ekletisisme, 2) parody, 3) pastiche, 4) ironi, dan 5) camp.
2	Wicaksana	1) Terdapat wacana Satyagraha merupakan kebijakan bagi semua yang hidup, sebagai wacana yang lain bahwa Satyagraha adalah kebenaran Tuhan, 2) Pada kenyataannya nirkekerasan dan kekerasan tidak merupakan oposisi biner yang arbiter, keduanya adalah pilihan bertindak atas dasar rasionalitas

No	Nama	Temuan
		situasi serta nilai-nilai etika yang relative. 3) Tidak terdapat integrasi total antara cara dengan tujuan
3	Sallataholy dan Hardono Hadi	menyatakan bahwa pengetahuan tentang yang dominan dan diasumsikan kebenaran yang paling tinggi adalah pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah tidak lepas dari teknologi dan ilmu pengetahuan. Postmodern menjamin proses pencapaian pengetahuan tidak hanya dari satu prinsip ilmu tapi dapat melalui banyak ilmu
4	Sutejo	Mencakup 1) kualitas guru rohani dan 2) adab dan etika seseorang murid. Kedua, ajaran ketuhanan yang ditemukan meliputi tentang: 1) ajaran tauhid a'fal, 2) tauhid asma, 3) tauhid sifat, dan 4) tauhid dzat. Ketiga, ajaran <i>makrifatullah (insan kamil)</i> meliputi: 1) makna keimanan sebagai fondasi tangga-tangga <i>makrifatullah</i> dan 2) tangga-tangg <i>makrifatullah</i> . Keempat, temuan tentang ajaran kefanaan yang meliputi: 1) ajaran <i>mraqabah</i> , 2) ajaran <i>musyahadah</i> , 3) ajaran <i>mukasyafah</i> ,

No	Nama	Temuan
		4) ajaran <i>mahabbah</i> , dan 5) ajaran <i>kefanaan</i> .
5	Nurlailiyah	Syaikh Siti Djenar adalah tokoh yang kontroversial tidak hanya pengangkatannya sebagai Dewan Wali, tetapi juga mencakup masalah ketokohnya sebagai tokoh mitos dan ajaran keimanan serta kemanusiaan. Syaikh Siti Jenar sangat terkenal pada abat ke-15 sehingga mendapat gelar Syaikh. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan Syaikh Siti Jenar dalam mengajarkan dan mendidik masyarakat pada zamannya. Pemikirannya tentang manusia pada hakekatnya adalah manivestasi Tuhan, ajaran tentang kemanusiaan masih relevan sampai sekarang. Sementara ini, masyarakat Indonesia untuk mengkontruksikan pendidikan Islam masih suka dan banyak mengambil dari pemikiran orang Barat dan negara lain yang dilabeli dengan ayat-ayat Alquran dan Hadist tanpa menimbang dan memilih apakah hal tersebut cocok diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang sangat plural.
6	Nuryanto	Dakwah adalah bentuk perubahan ruh yang paling nyata. Sistem nilai dan ajaran yang dimiliki Islam pada tataran sosial tidak dapat

No	Nama	Temuan
		<p>menghindarkan diri perubahan. Dalam kondisi apapun, tidak ada alasan bagi manusia untuk menyangkal terhadap kenyataan dan kemungkinan mengembangkan dakwah sebagai bagian penting dari gerakan agama. Tingkat kesadaran yang terbentuk dari dua wilayah tersebut akan menjadi entitas baru yang direspon oleh individu, komunitas dan institusi agama. Dengan kata lain dakwah bukan hanya sebagai pesan suci dan sebagai realitas yang dituntut memiliki nilai sensitif, tetapi sekaligus konsep yang ditawarkan kepada objek menjadi bagian yang tak terpisahkan.</p>
7	Shofiani	<p>Pertama, delegitimasi dalam novel SPPASSJ Karya Agus Sunyoto. Pada umumnya adanya legitimasi yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau penguasa bisa memicu kestabilan pada suatu situasi dan kondisi. Hal tersebut juga dipercaya dapat membuka kesempatan yang semakin lebar bagi pemerintah atau penguasa untuk tidak hanya memperluas bidang tertentu. Sedangkan delegitimasi merupakan ketidakabsahan mengenai suatu kaidah-kaidah konvensional sejak akhir abad ke 19 sebagai akibat perkembangan teknologi dan ekspansi kapitalisme. Dalam</p>

No	Nama	Temuan
		<p>masyarakat pascaindustri, ilmu mengalami delegitimasi. Jadi, delegitimasi merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa penolakan keputusan pemimpin atau penguasa pelaksana kekuasaan</p> <p>Kedua, Permainan bahasa dalam novel <i>SPPASSJ</i> Karya Agus Sunyoto. Permainan bahasa merupakan sebuah ikatan sosial yang mempersatukan masyarakat dalam berkomunikasi. Permainan bahasa mampu menunjukkan kewenangan seseorang yang telah diberi mandat kewenangan. Dalam konteks permainan bahasa sebagai alat komunikasi, bahwa setiap klausa atau kalimat yang diucapkan atau disampaikan kepada orang lain, mengandung tiga aspek, yaitu pengirim, penerima, dan refrennya. Pihak pengirim pesan jelas memunyai posisi yang berwenang, yang menginginkan agar penerima pesan untuk melakukan tindakan yang diinginkannya. Menurut Lyotarad, kekuasaan seseorang bisa dilihat dari penggunaan bahasa atau permainan bahasa. Pendapat penguasa dapat dieprcaya kepada pendengarnya, hal tersebut bentuk kekuasaan dan legitimasi terhadap pendapat atau perintah penutur.</p> <p>Ketiga, Fragmentasi dalam novel</p>

No	Nama	Temuan
		<p><i>SPPASSJ</i> Karya Agus Sunyoto. Fragmentasi merujuk pada ketiadaan atau tidak berkembangnya koneksi di antara masyarakat dan pengelompokan masyarakat berdasarkan semua aspek. Fragmentasi berisi interupsi dan penjajaran yang mengacaukan kaidah-kaidah konvensional.</p> <p>Keempat, Paralogi dalam novel <i>SPPASSJ</i> Karya Agus Sunyoto. Paralogi merupakan keputusan yang diambil dari sebuah kesepakatan guna memperbaiki sebuah tatanan aturan yang berlaku.</p> <p>Kelima, Instabilitas dalam novel <i>SPPASSJ</i>. Instabilitas merupakan ketidakmapanaan akan sesuatu kondisi tertentu.</p>

# Bab X

## Penutup

### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* banyak menggambarkan postmodern, tentang delegitimasi, permainan bahasa, fragmentasi, paralogi, dan instabilitas.

#### 1. Delegitimasi dalam novel *SPPASSJ* Karya Agus Sunyoto

Delegitimasi merupakan ketidakabsahan mengenai suatu kaidah-kaidah, aturan-aturan, dan kekuasaan konvensional sebagai akibat perkembangan teknologi dan ekspansi kapitalisme. Dalam masyarakat posmodern kekuasaan penguasa mengalami delegitimasi karena masyarakat kurang atau bahkan tidak lagi mempercayai keputusan penguasa. Dalam novel *SPPASSJ* terdapat delegitimasi kekuasaan raja yang tidak lagi

diterima oleh masyarakat. Kekuasaan raja Sri Mangana tidak lagi dipercaya oleh Abdul Jalil. Raja justru percaya kepada Abdul Jalil karena ia memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, sehingga sang raja Sri Mangana mempercayai kepada Abdul Jalil walaupun ia anaknya sendiri. Sri Mangana justru meminta diajari tentang jalan menuju kebenaran yang diroddhoi Allah SWT.

Dalam masyarakat pasca industri, ilmu pengetahuan mengalami delegitimasi karena perkembangan ilmu pengetahuan baru tentang Komputer Dalam novel ***SPPASSJ*** digambarkan sistem dunia pendidikan tidak lagi dipercaya oleh masyarakat. Abdul Jalil mencoba mengubah sistem pendidikan lama yang hanya mengajarkan agama dengan sistem pendidikan baru yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan ilmu umum tentang duniawi. Sistem pendidikan yang dulu hanya dikelola oleh seorang diubah dengan sistem baru harus dipimpin secara bersama-sama.

## **2. Permainan bahasa dalam novel *SPPASSJ* Karya Agus Sunyoto**

Permainan bahasa merupakan sebuah ikatan sosial yang mempersatukan masyarakat dalam berkomunikasi. Permainan bahasa mampu menunjukkan

kewenangan dan kekuasaan seseorang yang telah diberi mandat kewenangan sehingga memiliki legitimasi untuk mengambil keputusan. Dalam konteks permainan bahasa sebagai alat komunikasi, bahwa setiap bahasa yang diucapkan atau disampaikan oleh komunikator kepada orang lain, mengandung tiga aspek, yaitu pengirim, penerima, dan refrennya. Pihak pengirim pesan jelas mempunyai posisi yang berwenang, yang menginginkan agar penerima pesan untuk melakukan tindakan yang diinginkannya. Kekuasaan seseorang pemimpin bisa dilihat dari penggunaan bahasa atau permainan bahasa. Pendapat atau perintah penguasa dapat dipercaya atau dilaksanakan oleh pendengarnya atau orang lain atau rakyatnya karena penggunaan bahasa atau permainan bahasa serta karena pemimpin mempunyai otoritas atau kekuasaan.

### **3. Fragmentasi dalam novel *SPPASSJ* Karya Agus Sunyoto**

Fragmentasi merupakan sebuah perlawanan untuk mencapai atau mewujudkan masyarakat yang baru. Fragmentasi merujuk pada ketiadaan atau tidak berkembangnya koneksi di antara masyarakat dan pengelompokan masyarakat berdasarkan berbagai aspek. Fragmentasi berisi interupsi dan penjajaran yang

mengacaukan kaidah-kaidah konvensional atau tatanan yang sudah ada yang dianggap tidak sesuai lagi dengan keadaan masyarakat sekarang atau masyarakat baru.

Abdul Jalil ingin melakukan perubahan terhadap kebijakan yang dibuat Dang Hyang Semar sebelumnya untuk mengganti dengan tatanan masyarakat baru sesuai dengan ide atau pandangannya untuk mewujudkan tatanan masyarakat baru. Fragmentasi ini merupakan interupsi berwujud perubahan yang ingin dilakukan Abdul Jalil terhadap janji yang telah disepakati oleh Dang Hyang Semar dan leluhurnya.

Pandangan Abdul Jalil bahwa setiap masyarakat harus memahami dan menyadari bahwa tiap-tiap manusia adalah wakil *al-haqq* di muka bumi maka keberadaan tiap-tiap manusia wajib diakui, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang memiliki hak fitrah sebagai makhluk paling sempurna. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk menyampaikan kebenaran. Seperti yang dilakukan Abdul Jalil untuk masyarakat Caruban, agar masyarakat tanpa takut menyatakan kebenaran demi mencapai masyarakat yang baru dan menjadi manusia mulia sebagai wakil *al-Haqq*. Abdul Jalil juga menyatakan bahwa keindahan hidup manusia bukan saat berada di puncak kesuksesan, namun

pada saat proses menjalankan hidupnya, saat berani meninggalkan kenikmatan dan berani melewati cobaan dan ujian. Keindahan hidup tidak berada pada puncak kehidupan , melainkan terdapat pada saat manusia menjalani prosesnya dan keluar dari kenyamanan.

Abdul Jalil telah berhasil menciptakan ide-idenya untuk merubah tatanan masyarakat lama dengan tatanan masyarakat baru bahwa antara raja dan kawula mempunyai kedudukan yang sama di kaca mata Tuhan, yang berbeda hanyalah tingkat ketakwaannya, meskipun hal itu tidak mudah dilaluinya, karena masyarakat yang masih percaya adanya tatanan lama. Namun, dengan kegigihan Abdul Jalil dapat mewujudkan ide-idenya tersebut. Fragmentasi dalam novel tersebut adalah penolakan terhadap peraturan pemerintahan lama bahwa tanah caruban hanya milik raja, namun sekarang tanah Caruban Larang adalah milik semua orang. Setiap orang mempunyai hak milik tanah dan rumah sebagai tempat untuk mensejahterakan keluarganya.

#### **4. Paralogi dalam novel *SPPASSJ* Karya Agus Sunyot**

Paralogi merupakan keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah bersama untuk mengambil sebuah kesepakatan bersama untuk memperbaiki sebuah tatanan atau aturan yang berlaku. Dahulu Pakuwon

Caruban tidak lagi berada di bawah kekuasaan maharaja Sunda, melainkan di bawah Demak. Keputusan yang diambil Raden Kusen adalah keputusan sepihak. Hal tersebut menimbulkan kemarahan orang Sunda. Perselisihan tersebut akhirnya dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah dengan melalui Sri Mangana yang menyamar sebagai Ki Samadullah untuk menggantikan Ki Danusella. Setelah pihak kerajaan sunda tahu bahwa Sri Mangana bukanlah orang lain melainkan Pangeran Walangsungsang, putera Raden Pamanah Rasa, cucu Prabu Dewa Niskala

Setelah utusan dari Pakuan Pajajaran yakin, kalau Sri Mangana adalah cucu Prabu Dewata Niskala, maka sangat gembira Raden Pamanah Rasa, kemudian beliau memutuskan untuk memilih seseorang untuk menyelesaikan samiddha, kesepakatan terjadi sewaktu menunjuk seseorang untuk menengahi masalah samiddha dengan menunjuk Yang Mulia Ario Abdillah yang terpilih sebagai penengah. Sri Mangana akhirnya mampu menyelesaikan perkara samiddha melalui jalan damai perundingan. Setelah melalui beberapa kali pertemuan akhirnya kedua belah pihak yang berselisih mencapai kesepakatan. Dengan musyawarah untuk mencari kesepakatan, maka terhindar dari perang saudara.

Kesepakatan antara Raden Pamanah Rasa dengan kedua belah pihak yang berselisih dapat diselesaikan melalui musyawarah bersama. Sebelumnya Raden Pamanah Rasa yang mengambil keputusan, karena dia yang berkuasa di daerah tersebut, tetapi dia juga mengajak berunding kepada pihak yang berselisih agar menemukan kesepakatan dan tidak menimbulkan perselisihan dan peperangan. Kesepakatan telah terjadi untuk menunjuk Yang Mulia Ario Abdillah sebagai penengah untuk masalah samiddha Caruban Larang. Raden Pamanah Rasa adalah putera maharaja Sunda yang saat itu berkuasa di daerah tersebut. Dia juga yang memiliki kewenangan dan kekuasaan untuk memutuskan sesuatu, atas usulannya untuk memutuskan menyelesaikan perkara dengan kesepakatan.

## **5. Instabilitas dalam novel *SPPASSJ* Karya Agus Sunyoto**

Instabilitas merupakan ketidakmampuan sesuatu kondisi tertentu. Pada novel *SPPASSJ* terdapat instabilitas yang dialami oleh Nyi Mas Gandasari, meskipun dia terkenal perempuan yang catik, sakti, dan kekuatannya pun melebihi laki-laki. Namun, Nyi Mas Gandasari bisa emosi yang mendalam, seperti saat dia bertemu adiknya

yaitu Abdul Jalil, dia langsung meluapkan emosinya dengan berlutut dan merangkaul Abdul Jalil.

Nyi Mas Gandasari mengalami perasaan yang tidak seperti biasa, karena dia adalah sosok wanita yang tangguh dan kuat menghadapi segala ujian. Namun, saat dia bertemu adiknya dia berubah menjadi wanita yang lemah lembut. Hal tersebut merupakan ketidakstabilan yang dialami Nyi Mas Gandasari saat bertemu Abdul Jalil dia berubah menjadi wanita yang lemah lembut, berlutut, dan merangkul Abdul Jalil sebagai refleksi kecintaan dan kasih sayang seorang kakak kepada adiknya yang sudah lama tidak pernah ketemu.

Dalam novel juga ditemuka instabilitas yang terjadi kepada kalangan masyarakat yang menerima ajaran Islam. Bagi kalangan tua menerima ajaran Islam masih sulit, namun bagi kalangan muda mudah untuk menerima ajaran Islam karena kalangan muda masih sedikit mengalami kenangan tentang ajaran lama mereka. Sedangkan kalangan tua yang ajaran lama sudah menjadi kenangan, sehingga untuk menerima ajaran Islam lebih sulit.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

### **1. Implikasi Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sastra pada umumnya dan teori postmodern Jean Francois Lyotard pada khususnya karena penelitian ini membahas novel *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto dengan teori postmodern Jean Francois Lyotard.

### **2. Implikasi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berikut:

#### 1) Bagi Pengajar Sastra

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra di tingkat pendidikan menengah maupun di perguruan tinggi karena hasil penelitian ini banyak mengandung nilai-nilai dan pengetahuan yang baik, yang dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi para siswa tau mahasiswa.

#### 2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi pembelajaran sastra, khususnya tentang teori postmodern karena hasil penelitian ini banyak

mengandung nilai-nilai dan pengetahuan yang baik, yang dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi para mahasiswa.

### 3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pengayaan bagi para peneliti sastra pada umumnya, sehingga memiliki wawasan yang lebih luas tentang penelitian novel dengan menggunakan teori postmodern Jean Francois Lyotard serta dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan atau teori yang lain.

## Daftar Pustaka

- Aris, Nurlailiyah. 2013. *Filsafat Pendidikan Jawa Islam dalam Pemikiran Syaikh SitiDjenar (Studi Analisis Syerat Siti Djenar Versi Tan Koen Swie)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ellaynti, Dian Vita. 2009. *Kondisi Postmodern Suatu: Laporan mengenai Pengetahuan*. Surabaya. Selasar Surabaya Publisshing.
- Emzir. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Analisi Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endaswawa, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Faisal, Radfan. 2015. *Postmodernisme Pada Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata*. Ejournal UMM. ([www.ejournal.umm.ac.id](http://www.ejournal.umm.ac.id), 28 Februari 2016. 21.45 WIB).
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelasan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husaini, Adian et.al. 2013. *Filsafat Ilmu. PerSPPAS Jektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gemini Insani.
- Kivisto, Peter. 2008. *Social Theori*. New York: Oxford University Press.

Kristanto, Dwi. 2013. *Ketidakpercayaan terhadap Matanarasi*.

(<http://terjeru.blogSPPASJot.co.id/2013/11/ketidakpercayaan-terhadap-metanarasi.htm>, diakses 30-2-2016).

Liotard, Jean Francois. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. USA: University of Minnesota Press.

Rahayu, Sri. Epistemologi Friedrich Wilhelm Nietzsche, dalam Epistemologi Kiri (Yogyakarta, Ar-ru-Ruuz, 2006) Cet II

Marshall, Catherine & Gretchen B. Rossman. 2006. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publications.

Maskuro, Aini. 2012. "Kajian Pengetahuan Ilmiah dan Macam-Macamnya". (<https://aimarusciencemania.wordpress.com/2012/09/18/pengetahuan-ilmiah-dan-macam-macamnya>, diakses 4-3-2016).

Nurchayono, Arinto. 2009. "Jean-François Lyotard dan Postmodernisme: Gugatan Terhadap Metanarasi " <https://artnur.wordpress.com/2009/08/08/jean-francois-lyotard-dan-postmodernisme-gugatan-terhadap-metanarasi/>, 30 Februari 2016.

Nuryanto, Didik. 2009. *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kesusastaan (Analisis Novel Ke -3 Karya Agus Sunyoto, Sang Pembaharu: Perjuangan Dan Ajaran Syekh Siti Jenar)*. Yogyakarta: Thesis UINSunanKalijaga.

- Ratna, NyomanKutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sallataholly, Fahmi dan Hardono Hadi. (2006). "Delegitimasi Pengetahuan dalam Postmodern Menurut J.F. Lyotard". *Journal I-Lib. UGM*. Hlm ( www.i-lib.ugm.ac.id. 29 Februari 2016. 12.27.
- Sunarto, Kusmanto. 2004. *PengantarSosiologi*. Jakarta: LembagaPenerbit FEUI.
- Sunyoto, Agus. 2004. *Suluk Abdul Jalil Perjalanan Rohani Syaikh Siti Jenar* (Buku Satu). Yogyakarta: PustakaSastra LKiS.
- Sunyoto, Agus. 2004. *Suluk Abdul Jalil Perjalanan Rohani Syaikh Siti JenarSuluk Malang Sungsan* (Buku Dua). Yogyakarta: PustakaSastra LKiS.
- Sunyoto, Agus. 2004. *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* (Buku Tiga). Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS.
- Sunyoto, Agus. 2004. *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* (Buku Empat). Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS.
- Sunyoto, Agus. 2004. *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* (Buku Lima). Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS.
- Sutejo. 2013. *Trilogi Novel Syaik Siti Jenar kaya Agus Sunyoto (Kajian Etnosufistik)*. Disertasi. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.

- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni, Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Thomas, R. Murray. 2003. *Blending Qualitative & Quantitative*. California: Corwin Press. INC.
- Weber, Max. 1992. *Wirtschaft und Gessellschaft*. Tübingen: Mohr
- Wicaksana, I Gede Wahyu. 2002. Pembacaan Postmodernisme (Dekonstruksi Metanarasi) atasi Ideology Perdamaian Satyagraha Mahatma Gandhi. *Journal Repositori UGM*. ([www.etd.repository.ugm.ac.id](http://www.etd.repository.ugm.ac.id), 28 Februari 2016. 10.46)
- Wijaya, Bambang Sukma. 2008. "Kajian Kritis Semiotia Dekonstruksi Derrida" (Vol II).



**Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, M.Pd.**

Penulis lahir di Kabupaten Semarang, pada tanggal 30 Januari 1991, merupakan seorang dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Hsyim Asy'ari (Unhasy) Jombang. Selain sebagai dosen, istri dari Erners Fajar Novian ini sedang menempuh Progam doktor di Universitas Negeri Surabaya dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Perempuan kembar ini dulunya juga menempuh S1 dan S2 di Univesitas Negeri Surabaya dengan jurusan yang sama. Sebelum melanjutkan S2 dia bekerja sebagai salah satu admin di kampus negeri di Surabaya selama satu tahun. Karena dia kurang tertarik bekerja dibalik meja akhirnya memutuskan untuk melanjutkan kuliah agar bisa menjadi seorang dosen. Bertemu dengan banyak orang adalah salah satu keinginannya, agar hidup bisa lebih berwarna. Selain itu, agar ilmunya bisa bermanfaat bagi orang banyak. Peremuan yang tegas dan tidak rela melihat orang disekitarnya memangis adalah perempuan yang aktif dari kecil, dia selalu mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah, di kampus maupun di masyarakat. Perempuan ini sangat disiplin dan bertanggung jawab dalam bekerja.

Karya ilmiah yang pernah ditulisnya baik mandiri maupun tim, yaitu: Trilogi Novel *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* Karya Agus Sunyoto (Kajian Postmodern Jean Francois Lyotard), Subaltern Dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak, Pelatihan Dan Pembudayaan Membaca Dongeng Pada Anak Desa Marmoyo Melalui Rumah Pintar, Implementasi Gerakan Literasi Melalui Rumah Baca Di Desa Ngusikan, Kajian

Semiotik Charles Sanders Peirce pada Kumpulan Puisi:  
*Kita Pernah Saling Mencinta* Karya Felix K.Nesi, dan  
beberapa tulisan lain yang belum dipublikasikan.

Buku ini merupakan buku pertama, semoga bermanfaat.



# POSTMODERN

DALAM KARYA SASTRA INDONESIA  
(TRILOGI NOVEL AGUS SUNYOTO)

Buku ini hadir untuk mendampingi pembaca sebagai bahan diskusi pembelajaran sastra, khususnya tentang teori postmodern.

Secara spesifik, buku ini akan mengulas novel Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto dengan teori postmodern Jean Francois Lyotard.

Novel Agus Sunyoto merupakan karya sastra yang menarik karena berisi pemikiran, pengetahuan, sejarah, dan tanggapan pengarang terhadap ajaran dan pemikiran Syaikh Siti Jenar tentang kemanusiaan dan agama yang merujuk pada kitab-kitab versi Cirebon dengan cara pandang yang berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya.

Buku ini dapat menjadi bahan pengayaan bagi para peneliti sastra pada umumnya, dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang penelitian novel, khususnya dengan menggunakan teori postmodern Jean Francois Lyotard, serta dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan atau teori yang lain.



☎ 082336759777

✉ aemediagrafika@gmail.com

🌐 www.aemediagrafika.com



Rp. 68.000,-